

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PANDANGAN  
K.H.HASYIM ASY'ARI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ASMA'UL KHUSNAH**

**08110192**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
APRIL, 2012**

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PANDANGAN  
K.H.HASYIM ASY'ARI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana  
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

**ASMA'UL KHUSNAH**

**08110192**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
APRIL, 2012**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Syukur Alhamdulillah hamba panjatkan kepada Allah SWT atas terselesainya Skripsi ini tepat Waktu. Karya ini saya persembahkan kepada*

*Ayah dan Ibu tercinta*

*(H. Sulaimi dan Hj. Siti Mariyam)*

*Yang telah sabar, mendidik, menyayangi, memberikan kasih sayang, memanjatkan doa setulus hati dan pengorbanan beliau kepada hamba*

*Kakakku Tersayang Abu Mansur*

*yang selalu memberiku semangat, dukungan dan menemaniku disaat suka maupun duka*

*Para Guru dan Dosen yang telah mendidikku selama ini.*

*Terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan kepadaku.*

*Special for my Someone Widiyanto.S.pdi*

*Cintaku, hatiku akan selalu hanya untukmu*

*walau jarak memisahkan kita tetapi cintaku, hatiku akan selalu hanya untukmu seorang*

*Sahabat-sahabatku PAI Angkatan 2008*

*(Jatik, hariati, Liwa`ul, Agustin, Handoko, Zair Genk Pelipur Lara dll yang tidak bisa disebutkan satu-persatu)*

*Aku selalu merindukan kalian semua*

*Dan para pecinta ilmu pengetahuan dimanapun berada*

*Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya*

## HALAMAN MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Wakaf Dari Pelayan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud Tidak Diperjualbelikan), hlm.847

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 April 2012

Asma`ul Khusnah

## **BIODATA MAHASISWA**

Nama : Asma`ul Khusnah  
NIM : 08110192  
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan,8 Maret 1989  
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2008  
Alamat Rumah : RT/RW I/II Jln Raya Masjid Jami` Alula  
Tlogosari tutur Nongkojajar Pasuruan  
Alamat Malang : Sumbersari IA 51  
No Telp. Rumah/HP : (0343)499 565 /085785505658  
Pendidikan :MI Miftahul Ulum Tlogosari Tutur Nongkojajar  
Pasuruan  
MTsN Yakin Nongkojajar Pasuruan  
MAN Al-yasini Wonorejo Pasuruan

Malang, 06 April 2012

Mahasiswa

(Asma`ul Khusnah)

## KATA PENGANTAR

*Assalamua'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua, yang telah mengangkat derajat orang-orang yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan serta menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT yakni Dinul Islam.

Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang. Untuk itu penulis telah menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***konsep pendidikan menurut pandangan KH.Hasyim Asy'ari***.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga budi baik semua diterima disisi Allah SWT. Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta dan segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materiL serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, sebagai Rektor UIN Malang.
3. Bapak Dr.H.M.Zainuddin,MA, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan masukan pada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. M. Padil, M.Pdi, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam..
5. Sahabat-sahabatku di Kos ChocoLatoes dan teman PKLI Manba yang telah memberikan do'a dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya, dan semoga Allah membalas budi baik kalian.

Dalam penulisan skripsi ini, diusahakan semaksimal mungkin demi mempersembahkan tulisan yang terbaik, namun apabila terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, maka besar harapan saya dalam menantikan masukan,

baik saran atau kritik yang bersifat konstruktif. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta menyadari betapa pentingnya peran serta dalam merealisasikan Tujuan Pendidikan Nasional dengan memberantas segala bentuk kebodohan di muka bumi ini. AMIN.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

**Malang, 12 Maret 2012**

**Penulis**

**Asma`ul Khusnah**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN NOTA DINAS	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA	
PENGANTAR.....	i
DAFTAR LAMPIRAN.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kegunaan Penelitian.....	3
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Penelitian Terdahulu.....	5

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Pemikiran Pendidikan Menurut.....	8
1. Pandangan Hasan Langgulung.....	15
2. Pandangan K.H Ahmad Dahlan.....	15
3. Pandangan Konsep Syeh Naquib Al-Attas.....	16

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B.Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D.Analisis	
Data.....	42

### **BAB IV : PAPARAN HASIL**

#### **PENELITIAN**

A. Sejarah Kehidupan K.H.Hasyim Asy`ari.	
1.Riwayat Hidup K.H.Hasyim Asy`ari.....	46
B. Pemikiran K.H.Hasyim Asy`ari Tentang Pendidikan.....	68
1.Tugas dan Tanggung Jawab Murid.....	74
2. Tugas dan tanggung Jawab Guru.....	77
3.Etika Murid Terhadap Pelajaran.....	77
4.Tugas Dan Tanggung Jawab Guru.....	78
5.Etika Guru dalam Mengajar.....	79

6. Etika Guru bersama Murid.....	81
7. Etika Terhadap Kitab (Buku).....	82
C. Hubungan Konsep Pendidikan Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dengan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pandangan KH. Hasyim Asy'ari.....	85
D. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Perpektif K.H.Hasyim Asy'ari.....	92
E. Kesimpulan .....	86

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran – Saran .....	87

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Asma`ul Khusnah, *Konsep Pendidikan Menurut Pandangan K.H.Hasyim Asy`ari*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang, Dr.H.M.Zainuddin, MA**

---

***Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Agama Islam.***

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan agama Islam. Pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat. Namun dalam kenyataan manusia sebagai makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu manusia pun sebagai makhluk sosial yang menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi. Maka dari itu ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meuruskan niatnya terlebih dahulu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana corak Pendidikan Menurut Pandangan K.H.Hasyim Asy`ari di dalam bukunya yang menjadi sumber primer. Penelitian ini juga dilakukan bermaksud untuk mengetahui lebih jauh bagaimana, Pandangan K.H.Hasyim Asy`ari Tentang Pendidikan serta penting tidaknya pendidikan Islam di terapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Dimana buku yang ditentukan sebagai sumber data primer dan data sekunder dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan tema yang diteliti. Adapun data primernya adalah karya K.H.Hasyim Asy`ari yang berhubungan dengan Pendidikan Islam dan data sekundernya adalah karya-karya yang serupa yang mempunyai tema yang sama yakni membahas tentang pendidikan Islam. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah didapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dituju oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam sangat penting untuk diterapkan, hal ini untuk mengantisipasi realitas kemajemukan yang

ada dalam masyarakat. Dimana pendidikan multikultural untuk bisa membantu mewujudkan perdamaian atau toleransi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat itu sendiri.

## ABSTRACT

`AsmaulKhusnah, Concept of Education According to Ash`ari KHHasyim view). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang, Dr.HMZainuddin, MA

*Keywords: Concept, Islamic, Religious, Education.*

In general, the concept of Islamic education refers to the meaning and origin of words that form the word education itself in relation to the religion of Islam. Islamic education is directed to attempt to guide and develop the potential of human nature that he can portray himself as a servant of Allah the most devout. But in fact human beings as individuals have different levels of ability. In addition to the human being as social beings who are facing the environment and society there bervariasi. Mka of two pages that must be considered in their studies, namely: students should intend to claim the sacred science, the teachers in the teaching of science should straighten out his intention it advance.

The purpose of this study was to determine how patterns of Education According to the Ash`ari KHHasyim view in his book that became a primary source. The research was also conducted intends to find out more like nowhere, Ash`ari view KHHasyim About Education and the importance of Islamic Education in the least apply.

The data was collected through a method of documentation. Where the book is defined as sumberdata primary and secondary data collected and selected in accordance with the theme being studied. The data is the primary work of Ash`ariKHHasyim associated with the Islamic Education and the data is sekundenya similar works that have a similar theme that is discussed on Islamic education. Whereas for analyzing technical data using a qualitative descriptive analysis, which is to describe and interpret the data have been obtained that represent reality according to what is intended by the researcher.

The results showed that the goal of Islamic education is essential to apply, this is to anticipate the reality of pluralism in society. Where to multicultural education can help bring about peace or tolerance in the midst of plurality itself.



## مستخلص الموضوع

أسماء الحسنی، ٢٠١٢، ، مفهوم التربية والتعليم عند رأي كياهي الحاج هاشم أشعري. بحث جامعي.  
في قسم التربية بكلية التربية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

تحت الإشراف: الدكتور الحاج زين الدين الماجستير

---

---

الكلمات المفتاحية: مفهوم، التربية الإسلامية.

بشكل عام، مفهوم التربية الإسلامية يشير إلى معنى وأصل الكلمات التي تكون كلمة التربية وهي في تعلقها بدين الإسلام. توجه التربية الإسلامية لمحاولة وإرشاد ولتطوير قدرة فطرة الإنسان حتى يتصور نفسه بالقوة كعبد الله المتدين. ولكن في الواقع أن البشر كأفراد لديهم القدرات المختلفة. وكذلك أن البشر كالإنسان الإجتماعي الذي يوجه البيئات والمجتمع المختلفة. وهناك حالتين اللتان تهتمان في طلب العلم وهما: إن الطالب لازم أن ينوي نية صالحة في طلب العلم وللمعلم في تعليم علمه لازم أن يصحح نيته من قبل .

وهدف هذا البحث هو لمعرفة كيفية أنماط التربية عند رأي كياهي الحاج هاشم أشعري في كتابه الذي أصبح مصدرا. وتعد هذا البحث بالمقصود لمعرفة كيف رأيه عن التربية وأهمية تطبيق التربية الإسلامية .

وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة الوثائق. ويعين الكتاب كمصادر البيانات وهي البيانات الرئيسية و تجمع البيانات الإضافية وتختار كما الموضوع المختار. وأما البيانات الرئيسية هي التأليف من كياهي الحاج هاشم أشعري المتعلق بالتربية الإسلامية، والبيانات الإضافية هي التأليفات التي لها الموضوع المتساوي وهي التي تبحث عن التربية الإسلامية. وأساليب تحليل البيانات المستخدمة هي نوع أساليب

تحليل الوصفي الكيفي، وهي أن تصف وتبين البيانات التي توجد حتى تصور الحقيقي تطبق بهدف  
الباحثة

وأظهرت نتائج البحث في التربية الإسلامية هي مهم لتطبيقها، وهذا هو لاستباق واقع التعددية في  
المجتمع. حيث التعليم المتعدد يستطيع أن يساعد في وجود السلامة والتسامح بينما المجتمع المتعدد.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh, dengan pengertian ia berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani, dan akhlak. Begitu juga ia mengenal pendidikan dalam pengertian yang utuh, dengan pengertian bukan terbatas di sekolah saja, tetapi segala yang mempengaruhi pelajar-pelajar di rumah, di jalanan dan lain-lain. Juga mengenal pendidikan seumur hidup, 13 abad sebelum pendidikan modern mengenalnya.

Namun Islam mengenal pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Rasulullah saw. Rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama adalah Rasulullah saw mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Dirumah inilah beliau mengajar kumpulan kecil ini ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat jibril, dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran Islam yang mulia.<sup>1</sup>

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan agama Islam. Pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat. Namun dalam kenyataan manusia sebagai makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu manusia pun sebagai makhluk sosial yang menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi.

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta;Pustaka Al-Husna, 1992, hlm.111

Sejalan dengan pandangan pendidikan, bahwa manusia merupakan obyek dan sekaligus subyek pendidikan, maka dalam pendidikan Islam manusia dinilai menempati titik sentral. Namun demikian dalam statusnya selaku hamba Allah, makhluk maupun selaku khilafah-Nya, manusia tidak hidup sendiri. Selain hidup dalam lingkungan jenisnya sebagai sesama manusia, makhluk inipun hidup tergantung dari kemampuan mengembangkan diri serta memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya. Karena itu pemikiran tentang dasar pendidikan Islam erat kaitannya dengan prinsip-prinsip hidup manusia.

Al-Syaibania menyatakan ada lima prinsip dasar yang menjadi kerangka acuan dalam penyusunan dasar pendidikan Islam. Mengacu pada lima prinsip utama ini, maka Prof. Dr. Hasan Langgulung menjadinyakan sebagai landasan pemikiran filsafat Islam. Kelima prinsip utama itu menurut Hasan Langgulung adalah pandangan terhadap manusia, alam, masyarakat, pengetahuan dan akhlak.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam yang selanjutnya akan dikaji ini adalah berdasarkan pola pemikiran tokoh pendidikan yang berasal dari Indonesia yaitu KH. Hasyim Asy'ari penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari karena peneliti merasa tertarik dengan sosok KH. Hasyim Asy'ari yang mampu berkiprah di dunia nasional bahkan internasional.

K.H Hasyim Asy'ari nama lengkap K. H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur, pada hari selasa kliwon 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H. bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871. Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelekkannya. *Kedua*, bagi

---

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta; PT Raja Grafindo persada, 2001, hlm. 85

guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus”.

Demikian tadi sedikit pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul “Konsep Pendidikan Menurut pandangan K.H. Hasyim Asy'ari” yang berusaha untuk menganalisa konsep pendidikan Agama Islam dari sudut pandang KH. Hasyim Asy'ari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimana Konsep Etika Menurut Perspektif K.H.Hasyim Asy'ari?
2. Apa Tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H.Hasyim Asy'ari?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk Mengetahui Konsep Etika Menurut Perspektif K.H.Hasyim Asy'ari.
2. Untuk Mengetahui Tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H.Hasyim Asy'ari.

## **C. Kegunaan penelitian**

1. Bagi Lembaga

Sebagai bahan dokumentasi atau masukan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam agar mempunyai pandangan yang lebih luas terhadap konsep pendidikan agama Islam.

## 2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Sabagai sarana atau alat untuk dibaca atau dijadikan acuan dalam memperoleh informasi terkait dengan konsep pendidikan agama Islam, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuanyang sebelumnya sudah ada.

## 3. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di jenjang perkuliahan dan menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam menurut pemikiran tokoh pendidikan Islam.

### **D. Tinjauan Pustaka**

#### **Konsep**

Konsep atau pengertian merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi pokok perhatian.<sup>3</sup>

#### **Pendidikan Islam.**

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.<sup>4</sup>

Sedangkan Islam diartikan sebagai : “*Penyerah diri*”<sup>5</sup>

Atau “Agama Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia”<sup>6</sup>. Jadi yang penulis maksudkan dengan konsep Islam skripsi ini adalah ide/pengertian yang diberikan oleh Islam (Agama Islam) baik ide tersebut bersumber dari Al-Qur’an, Al-Hadist maupun dari pendapat ilmuwan muslim yang lain.

---

<sup>3</sup>Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm. 21

<sup>4</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. Ke-3, 2007, hlm. 17

<sup>5</sup>Abdurrahman An-nahwali, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam (dalam keluarga, di sekolah, dan masyarakat)* Bandung, cet 2, 1992, hal 36.

<sup>6</sup>Sahilun A. Nasir, Drs M.H Hafi Anshari, *pokok-pokok pendidikan Agama Islam diperguruan Tinggi Al-ikhlas*, Surabaya 1992, hal 36

## **KH. Hasyim Asy'ari.**

K.H Hasyim Asy'ari nama lengkap K. H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur, pada hari selasa kliwon 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H. bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871. Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Tema pemikiran pendidikan KH.Hasyim Asy`ari telah banyak dibicarakan ,di bahas,bahkan ada beberapa penelitian yang dilakukan .diantaranya:

1. Skripsi Muhammad Syamsul Arifin yang membahas tentang “Komparasi pemikiran KH.Ahmad Dahlan dan KH.Hasyim Asy`ari tentang pendidikan Islam”Penelitian tersebut foqus terhadap perbandingan dan kajian terhadap pandangan pemikiran pendidikan islam.diantaranya KH.Ahmad dahlan cenderung social,dan KH.Hasyim Asy`ari dengan tetap mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisional yang telah dimiliki islam dan Indonesia.<sup>7</sup>
2. Sistem nilai dan pendidikan (studi atas pendidikan KH.Hasyim Asy`ari )Skripsi yang dikaji Rohinah ,didalamnya membahas tentang definisi,tujuan,bentuk, dasar pendidikan islam,metode pengajaran dan komponen penilaian berdasarkan pemikiran KH.Hasyim Asy`ari.<sup>8</sup>
3. Tesis Abdul Malik Karim Amrullah yang membahas tentang “Kiai dan tradisi menulis”(Studi komparasimenulis KH.Hasyim Asy`ari dan

---

<sup>7</sup>Muh,Syamsul Arifin,*Komparasi pemikiran KH.Ahmad dahlan dan KH.Hasyim Asy`ari tentang pendidikan Islam* (Malang :Tesis UIN Maliki Malang,2010)halm 209.

<sup>8</sup>Rohinah,*Sistem nilai dan pendidikan :studi atas pemikiran pendidikan KH.Hasyim Asy`ari* (Jakarta :tesis UIN Syarif Hidayatullah,2008)

KH.Basori Alwi dan signifikannya bagi pengembangan pesantren) penelitian ini terfokus terhadap motivasi dan pengembangan kurikulum pesantren. diantaranya motivasi menulis, seorang Kiai ada yang bersifat intrinsik dan ada pula yang ekstrinsik.<sup>9</sup>

Dari penelitian terdahulu diatas bahwasanya letak yang membedakan pemikiran pendidikan Menurut K.H.Hasyim Asy`ari dengan penelitian terdahulu adalah bahwa lebih mengedepankan Etika dan Akhlak.

---

<sup>9</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, *Kiai dan tradisi menulis (studi komparasi motif menulis KH.Hasyim Asy`ari dan Basori alwi dan signifikannya bagi pengembangan pesantren)* (Surabaya :tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003) hal 116

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1. Pengertian Penelitian pendidikan**

##### **Penelitian pendidikan dan bahasa penelitian.**

Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. tujuannya yaitu untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Jika pendekatan ilmiah diterapkan untuk menyelidiki masalah-masalah pendidikan, maka hasilnya ialah penelitian pendidikan, maka hasilnya ialah penelitian pendidikan, penelitian pendidikan adalah cara yang digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses pendidikan, penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian pendidikan. tujuannya ialah menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.<sup>1</sup>

Tiap-tiap disiplin ilmu memerlukan bahasa khusus guna melukiskan dan menerangkan pengamatan-pengamatan di bidang itu. Para ilmuwan memerlukan istilah-istilah tingkat empiris untuk menggambarkan pengamatan tertentu, mereka juga memerlukan istilah-istilah tingkat teoritis dalam membicarakan proses-proses hipotesis yang mungkin tidak dapat diamati langsung. istilah-istilah yang dipakai para ilmuwan pada tingkat deskriptif maupun tingkat teoritis diberi nama konsep atau pengertian (concept) dan bangunan pengertian (construct), pengertian atau konsep adalah suatu abstraksi dari kejadian-kejadian yang diamati

---

<sup>1</sup>.S.Margono *Metodologi penelitian pendidikan* Jakarta Cet1 Juli 1997 hal 18

pengertian adalah katta yang mewakili persamaan atau segi umum dari objek atau kejadian yang amat berbeda satu sama lain.<sup>2</sup>

Maksud suatu konsep adalah untuk menyederhanakanpemikiran dengan jalan memasukkan sejumlah kejadian dalam suatu nama yang umum.

Pengertian dari sesuatu yang dapat diamati secara langsung ada yang tidak misalnya : pohon,ini dapat di amati langsung,tetapi motivasi .keadilan,tidak dapat dengan mudah digambarkan dengan menunjuk kepada suatu objek atau kejadian.untuk mengamati hal terakhir itu perlu diketahui apa yang disebut bangunan pengertian dapat dilakukan dengan cara menggabungkan konsep-konsep dan bangunan pengertian seseorang dari fakta atau gejala empiris yang diwaklinya,semakin besar pula pengertian tersebut.terdapat dua cara member batasan terhadap suatu istilah,yaitu batasan konstitutif (constitutive definition)bersifat lebih formal .dengan cara tersebut suatu istilah diberi batasan dengan menggunakan istilah-istilah lain.misal kecerdasan diberi batasan sebagai kemampuan berpikir secara abstrak.batasan semacam ini dapat menunjukkan sifat-sifat umum gejala yang menjadi perhatian penelitian.batasan operasional (operational efinition)adalah batasan yang mmemberikan arti kepada suatu pengertian atau bangunan pengertian dengan cara menetapkan tindakan (operasi)yang aakan dilakukan untuk mengukur pengertian tersebut.dengan demikian batasan operasional menunjukkan kepada kegiatan yang dapat digunakan oleh peneliti untuk megukur suatu, pengertian missal ,indeks kecerdasan (IQ)dapat diberi batasan secara operasional sangat penting bagi penelitian karena batasan ini memungkinkanpenelitian mengukur pengertian dan bangunan pengertianyang abstrak batasa

---

<sup>2</sup>S.Margono *Metodologi penelitian pendidikan* JakartaCet1 Juli 1997 hal19

operasional juga memungkinkan ilmuwan melangkah dari tingkat teori ke tingkat yang mendasar bagi ilmu.<sup>3</sup>

## **2. Sejarah Penelitian Pendidikan**

Penelitian pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu masih termasuk muda. Usianya masih kurang dari 100 tahun. dan baru pada akhir abad kesembilan belas ilmu pendidikan mulai menggunakan metodologi ilmu. keterlambatan munculnya pendidikan sebagai ilmu disebabkan oleh lambatnya kemajuan pengembangan alat-alat pengamatan dan pengukuran, serta oleh peliknya gejala yang diselidiki.<sup>4</sup>

### **a. Awal penelitian pendidikan**

Pada tahun 1897, Joseph M. Rice yang dikenal sebagai perintis dalam gerakan penelitian pendidikan, menerbitkan dua artikel yang melaporkan hasil penyelidikan tentang hasil belajar mengajar anak-anak sekolah di Amerika Serikat. penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengajaran mengeja, yang menggunakan drill, sebagian besar tidak efektif. Di sini ia dan penentang-penentangannya menetapkan pada pentingnya penelitian dan menyarankan jalan ke arah perbaikan.<sup>5</sup>

### **b. Penelitian pendidikan**

Jika pendekatan ilmiah diterapkan untuk menyelidiki masalah-masalah pendidikan, maka hasilnya ialah penelitian pendidikan. penelitian pendidikan adalah cara yang digunakan orang untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai proses kependidikan.

---

<sup>3</sup>, Maman Rachman, M.Sc., *strategi dan langkah-langkah penelitian pendidikan*, IKIP Semarang Press, Semarang 1993, hal 14.

<sup>4</sup>Ary, *Metodologi penelitian pendidikan* Jakarta 1972 hal 20

<sup>5</sup>.S.Margono *Metodologi penelitian pendidikan* Jakarta Cet1 Juli 1997 hal 20-21

Travers merumuskan penelitian pendidikan sebagai “suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian para pendidik ”Tujuannya ialah menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan. dengan kata lain, tujuannya adalah untuk memperoleh teori ilmiah.

Masuknya pendekatan ilmiah ke bidang pendidikan dan bidang ilmu-ilmu social jauh ketinggalan oleh masuknya pendekatan ilmiah ke bidang ilmu pengetahuan alam. pada tahun 1897. Rice, seorang pelopor di bidang penelitian pendidikan. menghadapi situasi yang mirip dengan yang dilukiskan dalam kutipan Bacon. Rice bertanya kepada para pendidik pada pertemuan tahunan department of Superintendence mengenai kemungkinan untuk menentukan apakah siswa-siswa yang diberi pelajaran Spelling (menulis dengan ejaan yang benar) selama empat puluh menit sehari akan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak daripada siswa-siswa yang diberi pelajaran selama sepuluh menit sehari.<sup>6</sup>

## **B. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dapat diketahui bersama, bahwa pengertian pendidikan agama sudah banyak dirumuskan oleh para pakar atau ahli pendidikan. Walaupun dalam penyebutannya itu nampak berbeda, tetapi pada prinsipnya konotasi pengertiannya adalah sama. Dan sampai sekarang pun pendidikan agama tetap berlangsung tanpa menunggu perumusan dari pengertian pendidikan agama yang sama.

---

<sup>6</sup>H. Arief Furchan, ... *Pengantar penelitian dalam pendidikan cet 1* pustaka belajar 2004 hal 32-33

Berkaitan dengan hal diatas, maka sebelum mengkaji lebih lanjut penulis mencoba untuk mengetahui tentang pengertian pendidikan agama baik secara umum maupun khusus. Sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pendidikan agama.

Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (*paedagogie*) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing.<sup>7</sup> Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

### **1. Definisi pendidikan Menurut Para Tokoh**

Masalah pendidikan ,sebenarnya banyak sekali pakar yng memberikan pengertian secara bervariasi, justru dengan keanekaragaman tersebut memberikan keuntungan dalam memahami esensi dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan guna menggali potensi yang tersembunyi. dalam pendidikan terdapat banyak sekali pengertian, namun dari sekian term tersebut memiliki satu tujuan yaitu: bagaimana mendayagunakan potensi tersembunyi yang dimiliki oleh manusia dengan maksimal.

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. suatu proses dimana masyarakat mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 69

<sup>8</sup> mujtahid dkk, *jurnal kependidikan dan keagamaan, jurnal El-hikmah*. Volume V NO.1 Juli 2007 hlm.144M

Atas demikian Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin) pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>9</sup>

Sedangkan Menurut M. Natsir dalam bahasa tulisannya "ideologi pendidikan Islam" menyatakan bahwa pendidikan merupakan satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.<sup>10</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya sadar untuk mengefektifkan ajaran agama.<sup>11</sup>

#### 1. Pandangan Hasan Langgulung.

Hasan Langgulung merupakan salah satu pakar pendidikan yang pernah dimiliki bangsa Indonesia, beliau lahir di Rappang, sebuah Bandar kecil di daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1934. Dengan begitu banyaknya karya yang pernah diterbitkan khususnya pada bidang pendidikan menunjukkan bahwa Hasan Langgulung seorang yang profesional serta kompeten dalam bidang ini.<sup>12</sup>

Hasan Langgulung sendiri mendefinisikan pendidikan Islam.

"suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat."<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>50 *Ibid*

<sup>10</sup>51 *Ibid*

<sup>11</sup> Agus Maimun, dkk. *Wacana kependidikan, keagamaan dan kebudayaan, jurnal El-harakah*. Edisi 60, tahun XXIV, Juli-oktober 2003, hlm 34

<sup>12</sup> Abdul Kholik, dkk. *Pemikiran pendidikan Islam, kajian tokoh klasik dan kontemporer* (Yogyakarta: F.T. IAIN Wali Songo kerja sama dengan pustaka pelajar, 1999) hal, 33

<sup>13</sup>54 *Ibid*, 38

## 2. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan

K.H.Ahmad Dahlan adalah putra dari K.H. Abu Bakar bin Sulaiman. Beliau lahir di Yogyakarta pada tahun 1838 dengan nama Darwis.<sup>14</sup>

Meskipun termasuk pakar pendidikan, namun beliau tidak pernah mengeluarkan sebuah karya yang dapat dibaca layaknya para pakar pendidikan. Walaupun demikian, beliau merupakan sosok yang aktif dalam memberikan masukan serta kritik dalam pendidikan. Sehingga beliau bukanlah sosok tokoh yang teoritis yang hanya terpaku pada untaian teori belaka, namun beliau merupakan tokoh praktis yang langsung mengamalkan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu bentuk pemikiran beliau dalam bidang keagamaan dan pendidikan

Pandangan beliau mengenai pendidikan tidak hanya terbatas kepada pendidikan formal semata, namun semua usaha yang mengandung unsur transfer pengetahuan, nilai-nilai, serta ketrampilan secara sistematis juga dapat diartikan dengan pendidikan dalam hal ini, majlis taklim, pengajian dan sejenisnya juga termasuk pendidikan.<sup>15</sup>

## 3. Konsep Syeh Naquib Al-Attas tentang pendidikan,

Dalam pandangannya mengenai pendidikan, Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (ta'dib) kepada peserta didik. Apakah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (afektif).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>H. Abudin Nata, *tokoh-tokoh pembaruan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 98

<sup>15</sup>Abdul Khalik, Op. Cit 202-203

<sup>16</sup>Abdul Khalik, Op cit, 275-276

Al-Attas secara tegas juga menolak penggunaan istilah tarbiyah dalam pendidikan islam. hal ini disebabkan telah terjadi penyalahgunaan dalam memberikan penafsiran kata tarbiyah tersebut, disamping itu kata tarbiyah merupakan kata yang relative baru. sehingga orang yang belum begitu faham tentang pendidikan mengaitkan devinisi tarbiyah dalam pemikiran modernis , yang akhirnya penggunaan istilah tarbiyah dalam pemikiran modernis, yang akhirnya penggunaan istilah tersebut tidak bisa diketahui serta karakteristik yang sebenarnya.<sup>17</sup>

Dengan berpijak pada konsep ta`dib tersebut, Al-Attas mendefinisikan pendidikan islam sebagai

“sebuah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa. sehingga hal ini dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.”<sup>18</sup> Konsep Muhammad Natsir tentang pendidikan.

Muhammad Natsir merupakan pakar pendidikan yang terlahir dari pasangan Muhammad Idris Suton Saripodo dan Khatijah. Ayahnya seorang pegawai rendahan yang menjadi sipir penjara di daerah Sulawesi selatan. Muhammad Natsir sendiri lahir pada tahun 17 Juli 1908 bertepatan dengan 17 Jumadil Akhir 1326 H di jembatan berukir , Alohan panjang . kab. Solok Sumatera Barat.<sup>19</sup>

Mengenai pemikirannya tentang pendidikan, beliau lebih menekankan pada komponen pendidikan. komponen yang *pertama* adalah peran dan tujuan pendidikan. dalam hal ini M. Natsir mempunyai enam macam rumusan , pertama : pendidikan harus berperan dalam

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Abudin Nata, Op. Cit 73

membimbing manusia dalam menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara maksimal. *kedua* :pendidikan harus mengutamakan terbentuknya Akhlaqul karimah dalam diri peserta didik. sehingga dalam pendidikan harus memberikan secara continue mengenai tingkah laku dan nilai-nilai kesopanan terhadap anak didik. *ketiga* :pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk manusia yang jujur dan benar *kempat*:pendidikan harus berperan dalam mencapai tujuan manusia sebagai khalifah di bumi ,yaitu tujuan utama untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT. *kelima* :pendidikan harus berperan dalam mencetak manusia sebagai makhluk yang senantiasa mengasihi dan menyayangi dalam segala situasi dan kondisi. *keenam* :pendidikan harus benar-benar menumbuhkan sifat-sifat kemanusiaan manusia, bukan sebaliknya yang menghilangkan sifat kemanusiaan manusia.<sup>20</sup>

Dari berbagai peran pendidikan yang disampaikan di atas, secara jelas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan wadah yang bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang dapat melaksanakan dengan baik fitrah penciptaan sebagai khalifah di muka bumi. dengan pengertian sebagai fitrah seorang hamba Tuhannya serta tugas sebagai pengelola utama dalam mengembangkan sumber daya yang ada di muka bumi.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan islam yang ingin dicapai adalah ingin merealisasikan identitas islam, yang intinya , dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang islami, yaitu manusia yang berjalan sesuai dengan tata ajaran agama islam , yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

---

<sup>20</sup>*Ibid*

Didalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية) ta'lim (تعليم), dan ta'dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.<sup>21</sup>

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba yarubbu* (ربّ, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.<sup>22</sup> Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya Pengantar Pendidikan, pendidikan mempunyai tiga definisi yaitu: definisi maha luas, definisi sempit dan definisi alternatif atau luas terbatas.

1. Definisi maha luas: pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>23</sup>
2. Definisi sempit: pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai

---

<sup>21</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 3

<sup>22</sup>*Ibid*, hal.4

<sup>23</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal.3

kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>24</sup>

3. Definisi alternatif atau luas terbatas: pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>25</sup>

Menurut *Crow and Crow* pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.<sup>26</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk mamajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didikan selaras dengan dunianya.<sup>27</sup>

Ahmad D. Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>28</sup>

Moh. Amin berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup>Ibid, hal. 6

<sup>25</sup> Ibid, hal.11

<sup>26</sup>Wasty Soemanto dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 10

<sup>27</sup>Ibid. hal 11

<sup>28</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989, hal. 19

<sup>29</sup>Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992,hal.1

Pengertian pendidikan dengan agak lebih terperinci lagi cakupannya di kemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.<sup>30</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>31</sup>

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Kemudian apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata agama, maka akan menjadi Pendidikan Agama, hal ini juga mempunyai banyak definisi. Menurut pakar para ahli, diantaranya adalah:

---

<sup>30</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, **1997**, hal.10

<sup>31</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003, hal. 3

- a. Zuhairini, dkk, Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>32</sup>
- b. Menurut Encyklopedia Education, Pendidikan Agama adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping Pendidikan Agama, mestilah ditekankan pada feeling attituted, personal ideal, aktivitas, dan kepercayaan.<sup>33</sup>
- c. Abd. Rahman Saleh, menyebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).<sup>34</sup>

Jadi Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian Pendidikan Agama, maka pendidikan agama dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983, hal. 27

<sup>33</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993, hal10

<sup>34</sup> Ibid. hal. 10

<sup>35</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2001, hal. 29

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>36</sup>

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin dkk. disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>37</sup>

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## **2. Dasar –Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).<sup>39</sup> Dasar itu sendiri mengandung pengertian sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Ahmad D. Marimba, Op-Cit, hal. 23

<sup>37</sup>Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 1

<sup>38</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994 hal. 32

<sup>39</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 187

1. Sumber dan sebab adanya sesuatu
2. Proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum.<sup>40</sup>

Dasar pasti ada dalam suatu bangunan. Tanpa dasar, bangunan tidak akan ada. Pada pohon, dasar adalah akarnya. Tanpa akar, pohon itu mati; dan ketika sudah mati, bukan pohon lagi namanya melainkan kayu.<sup>41</sup> Betapa pentingnya sebuah akar bagi pohon, apabila tidak ada akar maka pohon pun juga tidak ada.

Begitu juga dengan pendidikan agama yang memerlukan sebuah dasar untuk dijadikan sebuah landasan. Oleh karena itu dasar harus mempunyai nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan seseorang pada aktifitas yang dicita-citakannya. Pendidikan Agama yang disini difokuskan pada Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan agama itu dihubungkan dengan Islam

Selain itu yang lebih penting lagi adalah bagaimana “akar” tersebut bisa menjadi kokoh sehingga pendidikan itu teguh berdirinya dan tujuannya bisa jelas dan tegas serta tidak mudah untuk ditumbangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

Terkait dengan hal diatas, maka pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan kepada anak keluarga muslim harus mengarah pada dasar yang telah ada, yaitu sesuai dengan syariat Islam. Karena kita berada dalam negara Indonesia, maka kita menggunakan dasar-dasar pendidikan yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, Qias dan sebagainya.<sup>42</sup> Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam sama dengan dasar pendidikan agama yang kedua yaitu dasar religius. Oleh karena itu penulis akan

---

<sup>40</sup>Hery Noer Aly, Op-Cit, hal. 29

<sup>41</sup>*Ibid.* hal. 30

<sup>42</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 19

menjabarkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang di dalamnya di khususkan pada pendidikan agama Islam.

a) Dasar dari Al-Qur'an

Dasar Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Agama yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an dan tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Itu artinya bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan alam, lingkungannya dan dengan makhluk lain termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah : Ibadah, Mu'amalah dan Akhlak.<sup>43</sup> Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dan ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النَّحْل: 125)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah

---

<sup>43</sup>Tim Penyusun , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982, hal. 19

yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl (16): 125).<sup>44</sup>

Selain itu di dalam Al-Qur'an, juga terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu diantaranya dalam surat Luqman ayat 12–19 yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah Iman, Akhlak, Ibadah, Sosial dan ilmu pengetahuan.<sup>45</sup> Salah satu ayat dari surat Luqman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.  
(لقمن:13)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman (31):13)<sup>46</sup>

Menurut Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa Al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Meskipun demikian hubungan ayat-ayatnya dengan pendidikan tidak

---

<sup>44</sup>DepagRI, Op-Cit, hal. 421

<sup>45</sup>Tim Penyusun, Op-Cit, hal. 20

<sup>46</sup>Depag RI, Op-Cit, hal. 654

semuanya sama. Dengan kata lain hubungannya dengan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.<sup>47</sup>

Dari beberapa keterangan di atas jelas bahwa pada dasarnya Al-Qur'an telah membahas berbagai persoalan mengenai hubungannya dengan Iman dan Syari'ah. Selain itu Al-Qur'an juga menceritakan tujuan hidup dan nilai sesuatu kegiatan atau amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan tersebut.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.<sup>48</sup>

#### b) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.<sup>49</sup>

Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an, namun pengalaman ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati hasil dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama' memandang sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an.<sup>50</sup>

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi, sunnah mempunyai dua faedah yaitu menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana

---

<sup>47</sup>Hery Noer Aly, Op-Cit, hal. 38-39

<sup>48</sup>Tim Penyusun, Op-Cit, hal. 20

<sup>49</sup>*Ibid.* hal. 20

<sup>50</sup>Hery Noer Aly, Op-Cit, hal. 40-41

terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya serta menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.<sup>51</sup>

Sedangkan hadits yang berhubungan dengan dasar Pendidikan Agama adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آوَّيَةً. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abdullah bin Amru berkata: Rosulullah saw. Bersabda: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit”. (Diriwalkan oleh Bukhori)<sup>52</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري مسلم)

Artinya: Dari Abu Huroiroh r.a. Sesungguhnya nabi saw. Bersabda: ”Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.(Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim)<sup>53</sup>

Hadits tersebut diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah mengenai pendidikan agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

---

<sup>51</sup>Ibid hal. 43

<sup>52</sup>Salim Bahreisj, *Tarjamah Riyadhus Shalihin II*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987, hal. 316

<sup>53</sup>Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul: Hadits-Hadits Pilihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 339

Banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam pergaulannya bersama para sahabatnya. Beliau menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir mereka. Beliau memperhatikan setiap orang sesuai dengan sifatnya: laki-laki atau perempuan, tua maupun muda dan lain-lain.<sup>54</sup>

Selain itu sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya serta untuk membina umat menjadi guru dan pendidik utama.

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>55</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai menjadi kabur dan tidak jelas.

Demikian pula dengan Pelaksanaan Pendidikan Agama, harus memiliki tujuan yang akan dicapai, karena tujuan itu sangat penting. Menurut Ahmad D. Marimba, ada empat tujuan pendidikan yang berfungsi sebagai berikut:

- a) Tujuan berfungsi mengakhiri usaha
- b) Tujuan berfungsi mengarahkan usaha

---

<sup>54</sup>Hery Noer Aly, Op-Cit, hal. 44

<sup>55</sup>Tim Penyusun, Op-Cit, hal. 20

c) Tujuan berfungsi memberi nilai (sifat) pada usaha itu.<sup>56</sup>

Menurut Zuhairini, dkk, dalam bukunya Pendidikan Agama disebutkan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama adalah “membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara”.<sup>57</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.<sup>58</sup> Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: 56)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56).<sup>59</sup>

Dari segi bentuk dan sasarannya, tujuan Pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam:

1. Tujuan pendidikan jasmani (Al-Ahdaf Al-Jismiyah)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (Al-Qawi).

2. Tujuan pendidikan rohani (Al-Ahdaf Al-Ruhaniyah).

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an (Al-Qur'an (3):19)

3. Tujuan pendidikan akal (Al-Ahdaf Al-'Aqliyah).

---

<sup>56</sup>Abudin Nata, Op-Cit, hal 45-46

<sup>57</sup>Zuhairini, Op-Cit, hal 45

<sup>58</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, hal. 35

<sup>59</sup>Depag RI, Op-Cit, hal. 862

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan Iman kepada sang pencipta.

4. Tujuan pendidikan sosial (Al-Ahdaf Al-ijtima'iyah).

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.<sup>60</sup>

Bertolak dari keterangan diatas, maka tujuan pendidikan agama dapat diperjelas dalam bagian-bagian sebagai berikut:

a) Mengetahui dan melaksanakan dengan baik ibadah yang disebutkan didalam hadits Nabi, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar.

Lima pilar tersebut adalah:

1. Pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya.
2. Mendirikan shalat
3. Menunaikan zakat
4. Puasa dalam bulan Ramadhan
5. Melaksanakan ibadah haji (Hadits riwayat bukhori dan muslim dari ibnu umar).

b) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.

c) Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik (akhlak terpuji), yang kita kelompokkan dalam dua kategori yaitu: 1) Dalam hubungan manusia dengan orang lain untuk kepentingan

---

<sup>60</sup>Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 383-384

dirinya dan kepentingan umat, seperti berbakti kepada kedua ibu bapak. 2) Sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang terhadap hewan, misalnya memberi minum hewan yang sedang kehausan dan lain-lain.<sup>61</sup>

Dengan demikian maka tujuan Pendidikan Agama Islam itu sangat kompleks. Bimbingan serta membentuk manusia yang benar dan teguh imannya harus tercipta dengan baik. Dalam hubungan dengan yang lainpun harus dilandasi dengan iman dan akhlak yang terpuji, supaya manusia itu menjadi insan kamil, insan kaffah, dan sadar bahwa manusia merupakan hamba dan khalifah Allah dimuka bumi ini. Oleh karena itu, tujuan Pelaksanaan pendidikan agama harus jelas supaya terbentuk manusia yang jelas pula.

---

<sup>61</sup>Zakiah Darajat, Op-Cit. hal. 36-40

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara hoistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjoroningrat yang dikutip oleh Ahmad Sonhaji, dkk:

Penelitian kualitatif adalah penelitian dibidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah, untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis dan mentafsir fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.<sup>2</sup> Deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya lebih bersikap deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangn yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.<sup>3</sup>

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneliiian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 6

<sup>2</sup> Ahmad Sonhaji dkk, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1996, hlm. 13

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 8-12

(kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>4</sup>

### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari pendekatan diatas ,tentang pendekatan Deskriptif Kualitatif,penelitian ini merupakan penelitian Tokoh.maka ,jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research,yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepuustakaan)baik berupa buku,catatan,maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>5</sup>

### **B. Instrumen Penelitian**

Salah satu karakteriistik penelitian kualitatif adallah bahwa manusia sebagai instrument atau alat.Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit,ia sekaligus sebagai perencana,pelaksana,pengumpul data,analisis,penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitian.<sup>6</sup>

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis (peneliti) bertindak sebagai perencana ,pengumpul data,analisis,penafsir data dan pelapor hasil penelitian.

### **A. Data dan Sumber Data**

Amirin mengungkapkan bahwa data adalah keseluruhan keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 11

<sup>5</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 11

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto ,*prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek* (Jakarta :Rineka Cipta 1998)halm 22

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 112

Data yang dipakai dalam penelitian penelitian kepustakaan (*Library Research*) iniberupa buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku dan lain sebagainya.

Adapun sumber-sumber tersebut dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu:<sup>8</sup>

1. Sumber primer adalah berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan hakikat pendidikan Islam dalam pemikiran K.H Hasyim Asy`ari dalam Kitab Adabul Ta`lim Muta`alim, yang berupa buku-buku teks, dan karya ilmiah lainnya.
2. Sumber sekunder adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studiselain yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

Sumber Acuan Primer	Sumber acuan Sekunder
Adabul al-`Alim wa Muta`alim	Kiai Hasyim Asy`ari .bapak umat islam Indonesia.akarhanaf. K.H.M.Hasyim Asy`ari :figure ulama dan pejuang sejati oleh M.Ishom hadzik. K.H.M Hasyim Asy`ari ulama besar Indonesia oleh Solichin. K.H Hasyim Asy`ari :biografi singkat :biografi singkat 1871-947 oleh Muhammad Rifa`I .

<sup>8</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 253

## **Tabel 1.daftar atau rujukan penelitian.**

### **C. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan oleh peneliti.

Dalam hal tehnik pengumpulan data penulis akan melakukan indentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet) dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang hakikat pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy ariMaka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Dokumenter: Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa :metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hala atau variabel yang berupa catatan ,transip buku,surat kabar,majalah,prasasti,metode cepat,agenda dan sebagainya.<sup>9</sup>metode ini dianggap relevan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini.
2. Sejarah: Metode ini adalah mengumpulkan data-data dari seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif,menilainya secara kritis,dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

### **D. Analisis Data**

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto ,*prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek* (Jakarta :Rineka Cipta 1998)halm 22

Seperti yang diungkapkan oleh Patton, analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.<sup>10</sup>

Untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat mengenai penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik analisis data content analysis atau analisis isi.

Analisis Data ada Empat yaitu:

1. Analisis Deskriptif.

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>11</sup>

2. Langkah klasifikasi, yaitu langkah pemilihan.

3. Langkah interpretasi, yaitu langkah tafsiran, penafsiran atau perkiraan.

4. Pengambilan kesimpulan sebagai hasil dari ketiga langkah tersebut.

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya Grand Concept (konsep dasar), selain itu penulis juga menggunakan teknik induktif (khusus-umum) dalam pengolahan data.

Teknik induksi ini dipakai untuk mengemukakan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian pustaka (library research), selanjutnya digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan. Induksi merupakan cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian diambil generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.<sup>12</sup>

## E. Tahap-tahap Penelitian.

1. Tahap pra penelitian.

---

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 103

<sup>11</sup>Winarno Surachmad *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita 1990, halm 139)

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 1998) halm 42

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

## 2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini,peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian,lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya,kkegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

## 2. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data,lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan antara konteks historis dengan karya-karya beliau,selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

## 2. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah di peroleh.

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian,kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing,selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan

## BAB IV

### PAPARAN HASIL PENELITIAN

#### A. Sejarah Kehidupan KH.Hasyim Asy`ari

##### 1. Riwayat hidup KH.Hasyim Asy`ari.

Pondok pesantren keras adalah tempat pertama kalinya ia menerima didikan langsung dari ayahnya mengenai pengetahuan Agama.sejak ia mulai belajar sudah tampak hasrat kemauannya yang besar untuk mengejar cita-citanya segala pelajaran yang ia terimanya dapat ditangkanya dengan mudah sekali.sehingga menimbulkan kekaguman tersensiri di kalangan orang tua terhadap kecerdasan otaknya.<sup>1</sup>

Nama lengkap K. H. Hasyim Asy`ari adalah Muhammad Hasyim Asy`ari ibn `Abd Al-Wahid. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur, pada hari selasa kliwon 24 Dzu Al-Qa`idah 1287 H. bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871.<sup>2</sup>

Asal-usul dan keturunan K.H M.Hasyim Asy`ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Salasilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh K.H. A.Wahab Hasbullah menunjukkan bahawa leluhurnya yang tertinggi ialah neneknya yang kedua iaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahawa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan dari perkahwinannya dengan Puteri Champa lahirilah Lembu

---

<sup>1</sup> Solichin Salam.KH.Hasyim Asy`ari :ulama besar Indonesia (Jakarta :djaja Murni,1963)hal 22

<sup>2</sup> A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004 .

Peteng (Brawijaya VII). Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Di samping masa kandung yang lebih lama dari umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut kiranya bukanlah isapan jempol dan kembang tidur belaka, sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda, 13 tahun, Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya sendiri. Bakat kepemimpinanb Kiai Hasyim sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Dia membuat temannya senang bermain, karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama.

Semasa hidupnya, ia mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah itu, ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shone, Siwilan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo, ternyata K. H. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada K. H. Ya'kub yang merupakan kiai di pesantren tersebut. Kiai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan Hasyim Asy'ari dalam perilaku kesehariannya, sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun, tahun 1892, Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahan dengan putri K. H. Ya'kub

tersebut. Setelah menikah, K. H. Hasyim Asy'ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua K. H. Hasyim Asy'ari menganjurkannya menuntut ilmu di Makkah. Dimungkinkan, hal ini didorong oleh tradisi pada saat itu bahwa seorang ulama belumlah dikatakan cukup ilmunya jika belum mengaji di Makkah selama bertahun-tahun. Di tempat itu, K. H. Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya adalah ilmu fiqh Syafi'iyah dan ilmu Hadits, terutama literatur Shahih Bukhari dan Muslim. Disaat K. H. Hasyim Asy'ari bersemangat belajar, tepatnya ketika telah menetap 7 bulan di Makkah, istrinya meninggal dunia pada waktu melahirkan anaknya yang pertama sehingga bayinya pun tidak terselamatkan. Walaupun demikian, hal ini tidak mematahkan semangat belajarnya untuk menuntut ilmu. K. H. Hasyim Asy'ari semasa tinggal di Makkah berguru kepada Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayid 'Abd Allah Al-Zawawi. Syekh Shaleh Bafadhhal, dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani. Ia tinggal di Makkah selama 7 tahun. Dan pada tahun 1900 M. atau 1314 H. K. H. Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di tempat itu ia membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa.<sup>3</sup>

Tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama, yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini pun berkembang dan banyak anggotanya. Pengaruh Kiai

---

<sup>3</sup> Hanun asrohah, *sejarah pendidikan Islam. Logos :1999: hal 177*

Hasyim Asy'ari pun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU, bersama teman-temannya. Itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. K. H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah seorang pendiri NU (Nahdatul Ulama). Pada masa pendudukan Jepang, Hasyim Asy'ari pernah ditahan selama 6 bulan, karena dianggap menentang penjajahan Jepang di Indonesia. Karena tuduhan itu tidak terbukti, ia dibebaskan dari tahanan, atas jasanya dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang, Hasyim Asy'ari dianugerahi gelar pahlawan kemerdekaan nasional oleh Presiden RI. Pada tahun 1926 K. H. Hasyim Asy'ari mendirikan partai Nahdatul Ulama (NU). Sejak didirikan sampai tahun 1947 Rais 'Am (ketua umum) dijabat oleh K. H. Hasyim Asy'ari. Ia pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura. K. H. Hasyim Asy'ari wafat pada tahun 1947 di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.<sup>4</sup>

Asal-usul dan keturunan tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Salasilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh K.H. A.Wahab Hasbullah menunjukkan bahawa leluhurnya yang tertinggi ialah neneknya yang kedua iaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahawa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan dari perkahwinannya dengan Puteri Champa lahirlah Lembu Peteng (Brawijaya VII)<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen agama, *sejarah pendidikan Islam. Hal. 207-209*

<sup>5</sup> [http://wedia.mobimhsasyim\\_Asy%27ari.htm](http://wedia.mobimhsasyim_Asy%27ari.htm) diakses 13-November 2011 jam 10.00)

Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Di samping masa kandung yang lebih lama dari umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut kiranya bukanlah isapan jempol dan kembang tidur belaka, sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda, 13 tahun, Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya sendiri <sup>6</sup>

Bakat kepemimpinan Kiai Hasyim sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Dia membuat temannya senang bermain, karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama <sup>7</sup>

Semasa hidupnya, ia mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah itu, ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shone, Siwilan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo, ternyata KH. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan kiai di pesantren tersebut. Kiai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan Hasyim Asy'ari dalam perilaku kesehariannya, sehingga kemudian ia

---

<sup>6</sup><http://habibah-kolis.blogspot.com/2008/01/hasyim-asyari.html> diakses 13-November 2011 jam 10.00)

<sup>7</sup>Adian husaini, biografi (<http://www.adianhusaini.com> diakses 13-November 2011 jam 10.00)

menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun, tahun 1892, Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahan dengan putri KH. Ya'kub tersebut.

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua KH. Hasyim Asy'ari menganjurkannya menuntut ilmu di Makkah. Dimungkinkan, hal ini didorong oleh tradisi pada saat itu bahwa seorang ulama belumlah dikatakan cukup ilmunya jika belum mengaji di Makkah selama bertahun-tahun. Di tempat itu, KH. Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya adalah ilmu fiqh Syafi'iyah dan ilmu Hadits, terutama literatur Shahih Bukhari dan Muslim.

Disaat KH. Hasyim Asy'ari bersemangat belajar, tepatnya ketika telah menetap 7 bulan di Makkah, istrinya meninggal dunia pada waktu melahirkan anaknya yang pertama sehingga bayinya pun tidak terselamatkan. Walaupun demikian, hal ini tidak mematahkan semangat belajarnya untuk menuntut ilmu.

KH. Hasyim Asy'ari semasa tinggal di Makkah berguru kepada Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayid 'Abd Allah Al-Zawawi. Syekh Shaleh Bafadhal, dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.

Ia tinggal di Makkah selama 7 tahun. Dan pada tahun 1900 M. atau 1314 H. KH. Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di tempat itu ia membuka

pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa .<sup>8</sup>

KH Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai seorang pendidik sejati. Hampir sepanjang hidupnya, dirinya mengabdikan diri pada lembaga pendidikan, terutama di Ponpes Tebuireng, Jombang. Saat ini, Ponpes Tebuireng diasuh oleh cucunya, yaitu KH Sholahuddin bin Wahid bin Hasyim, yang akrab disapa dengan Gus Sholah. Gus Sholah adalah adik kandung KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), mantan presiden RI keempat.

Awalnya, pada 1899, Kiai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng. Letaknya kira-kira 200 meter sebelah Barat Pabrik Gula Cukir, pabrik yang telah berdiri sejak tahun 1870. Dukuh Tebuireng terletak di arah timur Desa Keras, kurang lebih berjarak satu kilometer. Di sana beliau membangun sebuah bangunan yang terbuat dari bambu sebagai tempat tinggal.

Dari bangunan kecil inilah embrio Pesantren Tebuireng dimulai. Bagian depan dari bangunan bambu ini digunakan oleh Kiai Hasyim sebagai tempat mengajar dan shalat berjamaah. Sedangkan, bagian belakang dijadikan tempat tinggal. Pada awal berdiri, jumlah santri yang belajar baru delapan orang, dan tiga bulan kemudian bertambah menjadi 28 orang.

Selain ahli dalam bidang agama, Kiai Hasyim juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran. Di dunia pendidikan, ia

---

<sup>8</sup> A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004

merupakan seorang pendidik yang sulit dicariandingannya. Ia menghabiskan waktu dari pagi hingga malam untuk mengajar para santrinya.

Kegiatan mengajar ia mulai pada pagi hari, yakni selepas memimpin shalat subuh berjamaah. Ia mengajarkan kitab kepada para santri hingga menjelang matahari terbit. Di antara kitab yang diajarkan setelah subuh adalah al-Tahrir dan Al-Syifa fi Huquq al-Musthafa karya al-Qadhi 'Iyadh.

Kemudian setelah menunaikan shalat dhuha, Kiai Hasyim kembali memberikan pengajaran kitab kepada para santrinya. Namun, sesi pengajaran pada waktu ini khusus ditujukan bagi para santri senior. Kitab yang diajarkannya, antara lain, Kitab al-Muhaddzab karya al-Syairazi dan Al-Muwatta karya Imam Malik. Pengajian untuk santri senior ini biasanya berakhir pada pukul 10.00.

Selepas shalat zuhur, beliau mengajar lagi sampai menjelang waktu ashar. Kegiatan mengajar ini, ia lanjutkan setelah shalat ashar hingga menjelang maghrib. Kitab yang diajarkan adalah Fath al-Qarib. Pengajian ini wajib diikuti semua santri tanpa terkecuali. Hingga akhir hayatnya, kitab ini secara kontinu dibaca setiap selesai shalat ashar.

Kegiatan mengajar para santrinya, baru ia mulai kembali setelah shalat Isya. Ia mengajar di masjid sampai pukul sebelas malam. Materi yang biasa diajarkan adalah ilmu tasawuf dan tafsir. Di bidang tasawuf, beliau membacakan kitab Ihya' Ulum al-Din karya Imam Ghazali, dan untuk tafsir adalah Tafsir Alquran al-Adzim karya Ibnu Katsir.

Dalam hal menjalankan praktik ibadah, Kiai Hasyim senantiasa membimbing para santrinya. Ini terlihat dalam rutinitas harian beliau yang kerap berkeliling pondok pada dini hari hanya untuk membangunkan para santri agar segera mandi atau berwudhu guna melaksanakan shalat tahajud dan shalat subuh.

Kecintaan Kiai Hasyim pada dunia pendidikan terlihat dari pesan yang selalu disampaikan kepada setiap santri yang telah selesai belajar di Tebuireng. "Pulanglah ke kampungmu. Mengajarlah di sana, minimal mengajar ngaji," demikian isi pesan Kiai Hasyim kepada para santrinya.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tahun 1947 di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.

## **2. Riwayat Pendidikan KH.Hasyim Asy`ari**

Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi politik, social, dan budaya menyebabkan kebangkitan islam di Nusantara. ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisir. terbentuklah berbagai organisasi yang bertujuan meningkatkan kondisi ekonomi, pendidikan, dan social masyarakat luas. perkembangan ini dipengaruhi oleh kebangkitan islam yang di pelopori Jamaluddin Al-Afghani (1839-1905) yang idenya masing-masing mengenai Pan-Islamisme dan pembaruan pendidikan telah menyebar ke berbagai

dunia islam termasuk Indonesia. penyebaran ini di dorong oleh peningkatan orang yang berhaji ke Mekkah dan belajar ke Kairo.

Akan tetapi semangat pembaruan mengakibatkan perpecahan umat islam di Indonesia menjadi dua kelompok ,yaitu :modernis dan tradisional.kelompok pertama berusaha meremajakan islam agar dapat menyerap kemajuan Barat dalam sains dan pengajaran.di samping itu tetap mencoba memurnikan ajarannya dan meningkatkan kesadaran beragama pemeluknya.Gerakan ini membahayakan muslim tradisional yang memilih corak madzhab islam yang terdapat di jawa.menurut Dahm,ada dua kelompok gerakan Islam nasional di Indonesia,yaitu yang menolak ajaran empat madzhab Sunni dan yang berusaha meningkatkan peran islam dan pemikiran islam dengan tetap berpegang pada ajaran empat madzhab .Kh (kiai Haji)<sup>9</sup> Hasyim Asy`ari (1871-1947) termasuk kelompok yang terakhir ,sedangkan H.O.S (Haji Oemar Said) Cokroaminoto (1882-1934),pemimpin besar Syarekat islam (SI),<sup>10</sup>K.H.Ahmad Dahlan 1923<sup>11</sup>pendiri Muhammadiyah,dan Ahmad Hasan (1887-1958),pendiri persatuan islam (persis) termasuk kelompok pertama.dalam waktu yang sama,para pemimpin nasionalis sekuler juga muncul,mereka menganggap islam hanya memiliki sedikit nilai dalam usaha memerdekakan indonesia dari cengkeraman

---

<sup>9</sup> Kiai adalah gelar untuk ulama,pemimpin agama,pemimpin pesantren,dan guru senior di jawa.kata ini juga di gunakan untuk menghormati barang maupun binatang yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa .haji adalah gelar bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji ke mekkah.

<sup>10</sup> Untuk peran organisasi ini dalam nasionalisme di Indonesia.lihat Anton Timur Jaelani,"the syarekatislam movement :its contribution to indonesianationalisme "(tesis M.A.McGill university,1957)

<sup>11</sup> K.H. ahmad dahlan yang di ilhami oleh ide-ide Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan islam,mendirikan organisasi medernis muslim,Muhammadiyah,yang berusaha memajukan penddikan agama muslim dengan meniru system pendidikan Barat .lihat Muhammad Idris "kiai Ahmad dahlan :his life and thought (tesis M.A.McGill University,1957)

penjajah diantara mereka adalah Dr. Cipto Mangun kusumo (1885-1943) dan Dr.Wahidin Sudiro Husodo (1857-1917) yang membentuk Budi Utomo pada 1908 yang di resmikan sebagai awal pergerakan nasionalis Indonesia.

Dalam periode inilah tepatnya pada 1926 ,KH.Hasyim Asy`ari bersama mantan muridnya K.H. Andul Wahab Hasbullah (1888-1971) .mendirikan Nahdlatul Ulama,suatu organisasi tradisioonalis.Kh.hasyim Asy`ari merupakan pemimpin pertama organisasi ini dan dianggap sebagai pemimpin agung (ra`is akbar) charisma dan kepemimpinan beliau sangat mendukung perkembangan organisasi ini.dilahirkan dari keluarga elit kiai di jombang,jawa Timur,KH.Hasyim Asy`ari pernah belajar di berbagai pesantren di jawa,<sup>12</sup>sebelum melanjutkan pendidikan lanjutan ke tanah hijaz,beliau kemudian kembali ke Indonesia dan mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang yang terkenal dengan ilmu hadhstnya.pesantrenini kemudian menelurkan banyak kiai yang menjadi pendukung aktif NU.

Menjabat sebagai ketua federasi organisasi islam,MIAI (majlis islam A`la Indonesia) pada akhir 1930-an ,beliau berperan dalam penggabungan MIAI dengan gerakan nasionalis lain yang menghasikan federasi politik GAPI (Gabungan politik Indonesia) yang menuntut Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang resprentati (Indonesia berparlemen) bagi rakyat pribumi.beliau juga mengeluarkan fatwa agar umat islam menolak wajib militer dari pemerintah belanda dalam usahanya mempersiapkan diri menghadapi Jepang pada 1940-an.serta fatwa lain yang melarang donor darah untuk kepentingan

---

<sup>12</sup> Tentang pesantren .lihat Zamakhsyari Dhofier,tradisi pesantren ,studi tentang pandangan hidup kiai (Jakarta :LP3ES 1983)

perang belanda.<sup>13</sup> ketika jepang menduduki Indonesia .KH.Hasyim Asy`ari di ppenjara beberapa hari,namun demikian di bebaskan ketika pemerintah jepang mengubah politik mereka ke arah yang lebih mendekati kelompok muslim sehingga beliau diangkat sebagai ketua Kantor Urusan Agama .K.H.Hasyim Asy`ari jga memimpin Masyumi,suatu federasi organisasi-organisasi islam semasa pendudukan jepang<sup>14</sup>.ketika perang kemerdekaan meletus di Surabaya pada 10 November 1945,beliau mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Sebagai pendiri Nahdlatul ulama .KH.Hasyim Asy`ari biasanya di gambarkan sebagai tradisionalis dan konservatif.gambaran ini dapat di mengerti berdasarkan sikap tradisionalis Nahdlatul ulama sendiri,suatu julukan berdasarkan reaksi NU pada masa awal perkembangannya .sikap awal NU agak menolak tantangan dunia modern serta mentolerensi praktik islam “sinkretik” dan memegang teguh madzhab fiqih.meskipun demikian,kecenderungan ini berubah dan menyusut pada tahun-tahun akhir ini disebabkan perubahan yang terjadi dalam tubuh NU itu sendiri.latar Belakang ,pendidikan K.H.Hasyim Asy`ari yang dari Hijaz berperan dalam perubahan ini .juga idenya untuk menyatukan seluruh masyarakat muslim dan usaha-usahanya mendekatkan organisasi secular merupakan salah satu bukti adanya perubahan tersebut.

Studi mengenai pemikiran agama dan aktivitas politik K.H.Hasyim Asy`ari pada periode yang kritis dalam sejarah Indonesia ini sangatlah penting sebab dia diakui sebagai pemimpin penting tidak hanya bagi Nahdlatul

---

<sup>13</sup> Heru sukadri ,kiai Hasyim Asy`ari (Jakarta :depdikbud 1980)halm 99:solichin salam,K.H hasyim asy`ari ulama besar Indonesia (Jakarta :daja Murni 1963 )hal 47

<sup>14</sup> Salam,K.H.Hasyim Asy`ari hlm 49.

ulama,tetapi juga muslim indonesi pada umumnya .peran utamanya di dalam gerakan nasional Indonesia dan usaha-usahanya dalam mmenghantarkan Indonesia ke pintu kemerdekaan merupakan alasan lain penulisan ini,juga,sebagai guru ia mempunyai pengaruh yang kuat pada banyak ulama di jawa.walaupun kontribusinya terhadap Indonesia dan islam Indonesia besar,belum ada karya yang lengkap mengenai K.H.Hasyim Asy`ari .baik dalam bahasa Indonesi maupun inggris.hanya ada beberapa kajian ilmiah singkat mengenai K.H Hasyim Asy`ari .diantaranya adalah karya Deliar Noer dan Zamarkhasyari Dhofier.masing-masing adalah karya Deliar adalah disertasi yang di pertahankan di Cornell dan Monash University .akan tetapi ,karena kajian utama Noer berkisar pada gerakan modernis muslim indonesi,dia menempatkan K.H.Hasyim Asy`ari sebagai seorang yang bereaksi terhadap gerakan modernis.Dhofier ,di sisi lain ,menggambarkan K.H Hasyim Asy`ari dalam pandangan yang positif sebagai penjaga tradisi pesantren .meskipun demikian,kedua karya ini membahas KH.Hasyim Asy`ari adalah karya anam mengenai perkembangan Nahdlatul ulama yang di tulis dalam bahasa Indonesia.<sup>15</sup>,akan tetapi karya ini hanya membahas peran KH.Hasyim Asy`ari dalam mengembangkan NU.Tamar Djaja juga memasukkan K.H Hasyim Asy`ari sebagai salah seorangfigur berpengaruh dalam sejarah Indonesia dalam karyanya pusaka Indonesia,riwayat hidup orang orang besar tanah air <sup>16</sup>.meskipun demikian ,karena hanya berbentuk ensiklopedia,pembahasannya mengennai KH.Hasyim Asy`aricukup singkat

---

<sup>15</sup> Choirul anam.pertumbuhan dan perkembangan Nahdlatul ulama (solo:jaayu ,1985) hlm 5-68

<sup>16</sup> Tamar djaja,pusaka Indonesia riwayat hidup orang orangbesar tanah air (Jakarta :bulan bintang,1966)vol 2 halm 660-664

saja. ini juga berlaku bagi Ensiklopedia Islam<sup>17</sup>. yang mendirikan hanya memuat artikel sekilas mengenai K.H. Hasyim Asy'ari. Chumaidi juga menyebut sekilas mengenai peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan Nahdlatul Ulama dalam tesisnya.<sup>18</sup>

Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari mungkin dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, "dari pesantren kembali ke pesantren" ia di besarkan di lingkungan pesantren<sup>19</sup>. kemudian setelah tuuh tahun di Makkah melakukan ibadah Hajji dan belajar di lingkungan seperti pesantren, yaitu : Masjid al-Haram dan Masjid an-nabawi (masing-masing di Makkah dan Madinah) dia kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar para santri di pesantren. ia bahkan mengatur "kegiatan kegiatan politik "dari pesantren.

Kiai Usman, adalah kiai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. selain itu, moyangnya Kiai Sihah, adalah pendiri pesantren Tambak beras, Jombang Wajar saja apabila K.H. Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren.<sup>20</sup> keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam. Ayah K.H. Hasyim Asy'ari

---

<sup>17</sup> "Hasyim Asy'ari K.H. dalam ensiklopedia Islam, Hafizh Dasuki, et al. (eds) vol 2 (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1993) hal 101-103

<sup>18</sup> Achmad Farichin Chumaidi, "Development of the Jamiyyah Nahdlatul Ulama: its Rise and Early 1926-1945

<sup>19</sup> Pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. institusi pengajaran ini menfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan

<sup>20</sup> pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. institusi pengajaran ini menfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. pesantren biasanya di pimpin oleh seseorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar para santri. untuk tinjauan yang lebih lengkap. lihat Karel A. Steenbrink, pesantren, Madrasah, dan sekolah : pendidikan Islam dalam kurun Modern. 9 Jakarta : LP3ES, 1986)

sebelumnya merupakan santri terpandai di pesantren Kiai Usman, ilmu dan akhlaknya sangat mengagumkan sang kiai sehingga di kawinkan dengan anaknya Halimah (perkawinan merupakan hal yang biasa dilakukan pesantren untuk menjalin ikatan antar Kiai). Ibu K.H. Hasyim Asy`ari, merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif.<sup>21</sup> Ayah K.H. Hasyim Asy`ari berasal dari Tingkir dan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir, di percaya bahwa mereka adalah keturunan raja muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi, K.H. Hasim Asy`ari juga dipercaya merupakan keturunan dari keluarga bangsawan.

K.H. Hasyim Asy`ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi`ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Abis, Fatanah, Maimunah, Maksu, Nahrawi dan Adnan. Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang<sup>22</sup> di pesantren ini para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi karakter K.H. Hasyim Asy`ari yang sederhana dan rajin<sup>23</sup> pada 1876, ketika K.H. Hasyim Asy`ari yang berumur enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren keras, sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar mempengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu

---

<sup>21</sup> Salam, Kh. Hasyim Asy`ari, halm 19 Anam, Pertumbuhan, halm 57 Dhofier, tradisi pesantren halm 63

<sup>22</sup> Salam, K.H. Hasyim Asy`ari halm 22

<sup>23</sup> Mengenai karakteristik kehidupan pesantren, lihat Dawam Rahardjo, pesantren dan pembaruan (Jakarta: LP3ES, 1974) halm 42

pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Dipercayai bahwa tanda kecerdasan dan juga ketenaran K.H.Hasyim Asy`ari pada masa yang akan datang adalah lamanya beliau dalam kandungan ibu,masyarakat pesantren percaya ada makna yang penting ketika Ibu K.H.Hasyim Asy`ari mengandung beliau bermimpi melihat bulan jatuh ddari langit ke dalam kandungannya.<sup>24</sup>Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang di kandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan.ramalan ini tentunya dapat bagi K.H.Hasyim Asy`ari yang sedang belajar di bawah bimbingan orang tuanya samapi berumur 13 tahun.ketika itu,beliau sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di pesantren dengan mengajar murid-murid yang tak jarang lebih tua dari umur beliau sendiri<sup>25</sup>pada umur 15,K.H Hasyim Asy`ari mulai mengembara ke berbagai pesantren di jawa untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan.beliau akhirnya tinggal selama 5 tahun di pesantren siwalan Panji(Sidoarjo) .di terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter K.H.Hasyim Asy`ari .sebagaimana di kemukakan di atas,setelah menikah,yaitu pada 1891 ketika ia berumur 21 tahun ,K.H Hasyim Asyari dan istrinya menunaikan ibadah Haji ke makkah atas biaya mrtuanya<sup>26</sup>.mereka tinggal di mekkah selama tujuh Bulan .K.H.Hasyim Asy`ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah.perjalanan ini sangat

---

<sup>24</sup> Salam,Kh.Hasyim Asyari halm 22

<sup>25</sup> Dhofier,Tradisi pesantren halm 93 mengenai gambaran masa kecil seorang anak santri,lihat Donald K.Emmerson,indonesi`s Elite,political Culture and Culture and cultural politic (Ithaca and London)Comell University Press,1976)halm 82-85

<sup>26</sup> Adnan,*kemelut di NU* halm 31

mengharukan karena sang anak juga meninggal dalam umur dua bulan.pada tahun 1893,K.H.Hasyim Asy`ari kembali lagi ke Mekkah ditemani saudaranya.Anis.yang kemudian meninggal di sana.pada kesempatan ini,ia tinggal di Makkah selama Tujuh tahun ,menjalankan Ibadah Haji,belajar berbagai ilmu agama islam,dan bahkan betapa di Gua Hira.<sup>27</sup>.di laporkan bahwa K.H.Hasyim Asy`ari juga sempat mengajar di Makkah ,sebuah awal karr pengajaran yang kemudian diteruskan ketika kembali ketanah air pada 1900.di rumah ,ia pertama mengajar di pesantren ayah dan kakeknya ,kemudian ,antara tahun 1903-1906,mengajar di kediaman mertuanya,kemuringan (Kediri).<sup>28</sup>

K.H.Hasyim Asy`ari menikah tujuh kali selama hidupnya semua istri adalah anak kiai .dengan demikian ,dia terus memelihara hubungan antara berbagai lembaga pesantren.<sup>29</sup>kita telah mendengar bahwa istri pertama :K.H.Hasyim Asy`ari, khatijah merupakan puteri kiai ya`kub dari pesantren siwalan panji (sidoarjo) istri keduanya, Nafisah yang di nikahi setelah istri pertama meninggal dunia,adalah putrid kiai Romli dari kemuring (Kediri) :ketiga ,Nafiqoh,anak kiai Ilyas Sewulan (Madiun) .keempat.Masrurroh ,putrid saudara kiai ilyas, pemimpin pesantren Kapurejo (Kediri)<sup>30</sup>.

K.H.Hasyim Asy`ari mengajar anak-anak beliau dasar-asar ilmu agama islam dan kemudian mengirimkan mereka ke pesantren lain dengan

---

<sup>27</sup> Ibid,hlm 26

<sup>28</sup> Ibid ,hlm 29

<sup>29</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier "kinskip and marriage among the Javanese kiai"Indonesia ,no 29(April ,1980)hlm 47-58

<sup>30</sup> Salam,K.H.Hasyim Asy`ari hlm 38

harapan akan mendapat pengalaman pesantren seperti beliau sendiri.harapan ini paling tidak terlaksana pada anak perempuannya.Nyai Khairiyah,yang kemudian mendirikan pesantren sendiri.pesantren Seblak<sup>31</sup>.K.H.Hasyim Asy`ari mendorong anak-anak putrinya untuk menikah dengan para kiai yang mengajar di Tebuireng dan anak-anak lelaki menikah dengan putrid-putri kiai sehingga ikut melestarikan tradisi moyang mereka.<sup>32</sup>.selain hal yang dicapai Nyai Khairiyah,keturrunan K.H.Hasyim Asy`ari yang lain kemudian menjadi pemimpin-pemimpin pesantren Tebuireng sekaligus aktif dalam kegiatan politik tingkat Nasional.seperti, Abdul Wahid Hasyim (w.1953) merupakan salah seorang perumus Piagam Jakarta dan kemudian menjabat sebagai Menteri Agama.hal serupa juga terjadi kepada anaknya yang paling kecil.Yusuf Hasyim ,yang aktif di militer dan politik tingkat nasional sebelum sekarang menjalankan roda kepemimpinan pesantren Tebuireng.

Dipercaya bahwa K.H.Hasyim Asy`ari juga mempunyai kekuatan luar biasa semenjak mendirikan pesantren Tebuireng.beberapa orang percaya bahwa tongkatnya bisa menyerang lawan dengan sendirinya .kepercayaan-kepercayaan-kepercayaan ini menunjukkan bahwa K.H.Hasyim Asy`ari sangat dihormati. Sesungguhnya ,mantan gurunya , kiai Khalil dari Bangkalan.<sup>33</sup>juga menunjukkan rasa hormant kepada .KH.Hasyim Asy`ari dengan jalan sesekali mengikuti pengajian pengajian yang dilakukan K.H.Hasyim Asy`ari sebagai

---

<sup>31</sup> Dhofier,*tradisi pesantren* hlm 54 pesantren ini sekarang membuka pendidikan hanya untuk murid putrid.

<sup>32</sup> Untuk detail informasi mengenai anak dan menantu K.H.Hasyim Asy`ari .lihat Atjeh ,*sejarah Hidp* hlm 103-104

<sup>33</sup> Kiai Khalil adalah ulama terkenal di Jawa dan Madura pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke 20.beliau dianggap mempunyai kekuatan luar biasa (karamah) dan pengetahuan agama yang tinggi .Murid-murid beliau kemudian menjadikiai terkenal seperti K.H.Hasyim Asy`ari sendiri.K.H.A.Wahab Hasbullah.K.H.Bisri Syansuri,dan K.H.As`ad Syamsul Arifin. Lihat martin van Bruinessen,tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ,*Survey Historis ,Geografis ,dan sosologis* (bandung Mizan 1992)hal 178

gurunya. sehingga setelah meninggalnya kiai khalil ,kepemimpinan spiritual atas para kiai dilimpahkan kepada K.H.Hasyim Asy`ari .posisi ini diperkuat dengan adanya dua peristiwa yang terjadi menjelang 1926.tahun kelahiran organisasi tradisionalis muslim, Nahdlatul Ulama`.ketika itu,Kiai Khalil mengutus muridnya As`ad Syamsul Arifin<sup>34</sup> kepada hasyim Asy`ari untuk memberinya sebuah tasbeih dan ucapan surat taha (17-23) yang menceritakan mukjizat Nabi Musa dan tongkatnya.peristiwa semacam ini terulang lagi setahun kemudian ketika kiai khalil mengirim As`ad kepada K.H.Hasyim Asy`ari dengan mengucapkan Ya Jabbar ,ya Qahhar (wahai tuhan yang Maha Kuasa dab maha memaksa) .kedua peristiwa ini dianggap sebagai persetujuan Kiai Khalil atas berdirinya Nahdlatul Ulama` dan pemilihan K.H.Hasyim Asy`ari sebagai pemimpin spiritual masyarakat pesantren.<sup>35</sup>

K.H.Hsyim Asy`ari dipercaya mempunyai spiritual karamah (suatu keajaiban yang dimiliki oleh seorang Wali) yang menjadi sumber berkah Allah.Zamakhsari menyebut K.H.Hasyim Asy`ari sevagai ‘kiai paling besar dab terkebal seluruh Indonesia selama paruh pertama abad ke-20 <sup>36</sup>James Fox,seorang antropolog dari Australia National University (ANU) menganggapnya seorang wali dia menggambarkan k.h.Hasyim Asy`ari sebagai berikut :

---

<sup>34</sup> As`ad kemudian mendirikan pesantren Sukorejo dan menjadi anggota pengurus mustasyar (penasehat) NU.K.H.As`ad sangat berpengaruh dalam mengarahkan kebijakan organisasi ini dan menjadikan pancasila diterima sebagai satu—satunya asas bagi NU Sejak 1984.

<sup>35</sup> Imron Arifin,kepemimpinan Kiai :kasus pondok pesantren Tebuireng 9malang :kalimashada press<1993) hlm 75

<sup>36</sup> Dhofier “kinship and marriage”jlm 53

“.....jika kiai pandai masih dianggap sebagai wali,ada satu figure dalam sejarah jawa kini yang dapat menjadi kandidat utama untuk peran wali.ini adalah ulama besar Hadratus Syaikh –kiai Hasyim Asy`ari (hasyim Asy`ari ).....memiliki ilmu dan di pandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya,Hasyim Asy`ari semasa hidupnya menjadi pusat pertalian yang menghubungkan para kiai utama seluruh Jawa.Kiai Hasyim juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa.Menurut Garis keturunannya ,tidak saja ia berasal dari garis keturunan ulama pandai,dia juga keturunan Prabu Brawijaya.

Sebagai pemimpin pesantren ,peran KH.Hasyim Asyari juga termasuk tanggung jawab informal,seperti mengobati berbagai penyakit.Bantuan K.H.Hasyim Asy`ari sering kali diperlikan,Anehnya,bantuan K.H.Hasyim Asyari juga di perlukan oleh penduduk keturunan belanda.Suatu kali,anak seorang Bos pabrik gula keturunan belanda sakit parah yang tidak dapat disembuhkan oleh banyak dokter .ia baru sembuh setelah minum air yang telah di berkahi K.H.Hasyim Asy`ari oleh karena itu .kh hasyim Asy`ari terkenal di kalangan pekerja pabrik tersebut.<sup>37</sup>.beliau tidak saja dikenal sebagai guru yang baik.tetapi juga bisa mengobati dan menasehati untuk masyarakatnya,pada 1946.misalnya ketika pemimpin tentara Indonesia ,Jenderal Sudirman,bertempur melawan belanda,dia mengunjungi Pesantren Tebuireng untuk meminta nasihat

---

<sup>37</sup> Arifin, *kepemimpinan kiai*, hlm 60

dan fatwa K.H.Hasyim Asy`ari tidak lama sebelum idul fitri <sup>38</sup>fatwa ini ditujukan untuk meencari dukungan pada eksistensi Republik Indonesia.

#### **A. Pemikiran KH. Hasyim Asy`ari Tentang Pendidikan**

Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus” Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy`ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab Al-`Alim wa Al-Muta`allum wa ma Yataqaff Al-Mu`allimin fi Maqamat Ta`limih* yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Meski demikian tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadits ikut pula mewarnai isi kitab tersebut

Belajar menurut KH. Hasyim Asy`ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah SWT, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan

---

<sup>38</sup> Akarhanaf kiai Hasyim Asy`ari hlm 46

dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam .

Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari adalah etika dalam pendidikan, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Betapa majunya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini, yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis

Selain mumpuni dalam bidang agama, Kiai Hasyim juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan actual kemasyarakatan, dan mengarang kitab. Pada tahun 1919, ketika masyarakat sedang dilanda informasi tentang koperasi sebagai

bentuk kerjasama ekonomi, Kiai Hasyim tidak berdiam diri. Beliau aktif bermuamalah serta mencari solusi alternatif bagi pengembangan ekonomi umat, dengan berdasarkan pada kitab-kitab Islam klasik. Beliau membentuk badan semacam koperasi yang bernama Syirkatul Inan li Murabathati Ahli al-Tujjar .

Menurut KH. Hasyim Asya'ri ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, beberapa hal tersebut adalah adab atau etika bagi alim / para guru. Paling tidak menurut Hasyim Asy'ari ada dua puluh etika yang harus dipunyai oleh guru ataupun calon guru.

1. selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun, bagaimanapun dan dimanapun.
2. mempunyai rasa takut kepada Allah, takut atau khouf dalam keadaan apapun baik dalam gerak, diam, perkataan maupun dalam perbuatan.
3. mempunyai sikap tenang dalam segala hal.
4. berhati-hati atau wara dalam perkataan,maupun dalam perbuatan.
5. tawadhu, tawadhu adalah dalam pengertian tidak sombong, dapat juga dikatakan rendah hati.
6. khusyu dalam segala ibadahnya.
7. selalu berpedoman kepada hokum Allah dalam segala hal.
8. , tidak menggunakan ilmunya hanya untuk tujuan duniawi semata.
9. tidak rendah diri dihadapan pemuja dunia.
10. , zuhud, dalam segala hal.
11. , menghindari pekerjaan yang menjatuhkan martabatnya.
12. menghindari tempat –tempat yang dapat menimbulkan maksiat.

13. , selalu menghidupkan syiar Islam.
14. menegakkan sunnah Rasul.
15. , menjaga hal- hal yang sangat di anjurkan.
16. bergaul dengan sesame manusia secara ramah,
17. , menyucikan jiwa. Kedelapan belas selalu berusaha mempertajam ilmunya.
18. , terbuka untuk umum, baik saran maupun kritik.
19. selalu mengambil ilmu dari orang lain tentang ilmu yang tidak diketahuinya.
20. meluangkan waktu untuk menulis atau mengarang buku.

Dengan memiliki dua puluh etika tersebut diharapkan para guru menjadi pendidikan yang baik, pendidik yang mampu menjadi teladan anak didik. Di sisi lain, ketika pendidik mempunyai etika, maka yang terdidik pun akan menjadi anak didik yang beretika juga, karena keteladanan mempunyai peran penting dalam mendidik akhlak anak.<sup>39</sup>

Beliau juga menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih

---

<sup>39</sup> K.H.Hasyim Asy`ari,Etika Pendidikan Islam:Petuah KH Hasyim Asy`ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)Yogyakarta mei 2007 xxii+112 Hlm.

dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus”.

Belajar menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah SWT, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam

### **Tugas dan Tanggung Jawab Murid**

#### a). Etika Yang Harus Diperhatikan Dalam Belajar

- 1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan.
- 2) Membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah
- 3) Pandai mengatur waktu.
- 4) Menyederhanakan makan dan minum.
- 5) Berhati-hati (wara').

- 6) Menghindari kemalasan.
- 7) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan.
- 8) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Dalam hal ini terlihat, bahwa Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak dan sederhana, seperti anjuran Rasulullah Muhammad saw. Serta jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalas-malasan. Banyakkan waktu untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, isi hari-hari dan waktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat

Etika seorang murid terhadap guru.

- 1) Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru.
- 2) Memilih guru yang wara'.
- 3) Mengikuti jejak guru.
- 4) Memuliakan dan memperhatikan hak guru
- 5) Bersabar terdapat kekerasan guru
- 6) Berkunjung pada guru pada tempatnya dan minta izin lebih dulu
- 7) Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru
- 8) Berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru
- 9) Dengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela pembicaraannya
- 10) Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru.

Etika seperti tersebut di atas, masih banyak dijumpai pada pendidikan pesantren sekarang ini, akan tetapi etika seperti itu sangat langka di

tengah budaya kosmopolit. Di tengah-tengah pergaulan sekarang, guru dipandang sebagai teman biasa oleh murid-murid, dan tidak malu-malu mereka berbicara lebih nyaring dari gurunya. Terlihat pula pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih maju. Hal ini, misalnya terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.<sup>40</sup>

c) Etika murid terhadap pelajaran

- 1) Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain
- 2) Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama
- 3) Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar pada orang yang dipercaya
- 4) Senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu
- 5) Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaknya ditanyakan
- 6) Pancangkan cita-cita yang tinggi
- 7) Pelajari pelajaran yang telah dipelajari dengan continue (istiqamah)
- 8) Tanamkan rasa antusias dalam belajar.

Penjelasan tersebut di atas seakan memperlihatkan akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, guru satu-satunya sumber pengajaran, dan murid hanya sebagai obyek yang hanya berhak duduk, dengar, catat dan hafal (DDCH) apa yang dikatakan guru. Namun pemikiran yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari lebih terbuka, inovatif dan progresif. Beliau memberikan kesempatan para santri untuk

---

<sup>40</sup> K.H.Hasyim Asy'ari, Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri) Yogyakarta Mei 2007 xxii+112 Hlm

mengambil dan mengikuti pendapat para ulama, tapi harus hati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama.

Hal tersebut senada dengan pemikiran beliau tentang masalah fiqh, beliau meminta umat Islam untuk berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad, yaitu kaum modernis, yang mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persyaratan yang cukup untuk berijtihad itu hanya berdasarkan pertimbangan pikiran semata. Beliau percaya taqlid itu diperbolehkan bagi sebagian umat Islam, dan tidak boleh hanya ditujukan pada mereka yang mampu melakukan ijtihad

### **Tugas Dan Tanggung Jawab Guru**

#### b). Etika Seorang Guru

- 1) Senantiasa mendekati diri pada Allah
- 2) Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusu'
- 3) Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati
- 4) Mengadukan segala persoalan pada Allah
- 5) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia
- 6) Tidak selalu memanjakan anak
- 7) Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
- 8) Mengamalkan sunnah Nabi
- 9) Mengistiqamahkan membaca al- Qur'an
- 10) Bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam
- 11) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu
- 12) Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah etika atau statement yang terakhir, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau. Betapa majunya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini, yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis.

b) Etika Guru Dalam Mengajar

- 1) Jangan mengajarkan hal-hal yang syubhat
- 2) Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian
- 3) Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a
- 4) Biasakan membaca untuk menambah ilmu
- 5) Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa
- 6) Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah
- 7) Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong
- 8) Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesional yang dimiliki

- 9) Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel
- 10) Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan
- 11) Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksudkan.
- 12) Beri anak kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, artinya, apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh Bapak santri ini.<sup>41</sup>

Terlihat juga betapa beliau sangat memperhatikan sifat dan sikap serta penampilan seorang guru. Berpenampilan yang terpuji, bukan saja dengan keramahantamahan, tetapi juga dengan berpakaian yang rapi dan memakai minyak wangi. Agaknya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga sangat maju dibandingkan zamannya, ia menawarkan agar guru bersikap terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan memberi kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan di hadapan guru.

c) Etika Guru Bersama Murid

- 1) Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu
- 2) Menghindari ketidak ikhlasan

---

<sup>41</sup> K.H.Hasyim Asy`ari,Etika Pendidikan Islam:Petuah KH Hasyim Asy`ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)Yogyakarta mei 2007 xxii+112 Hlm

- 3) Mempergunakan metode yang mudah dipahami anak
- 4) Memperhatikan kemampuan anak didik
- 5) Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikan yang lain.
- 6) Bersikap terbuka, lapang dada, arif dan tawadhu'
- 7) Membantu memecahkan masalah-masalah anak didik
- 8) Bila ada anak yang berhalangan hendaknya mencari ihwalnya.

Kalau sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Namun kali ini gagasan-gagasan yang dilontarkan beliau berkaitan dengan etika guru bersama murid menunjukkan keprofesionalnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, yang utamanya kompetensi profesional.

KH. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan agar seorang pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang bersifat membantu murid-muridnya memahami pelajaran. Selain itu, guru juga harus memahami murid-muridnya secara psikologi, mampu memahami muridnya secara individual dan memecahkan persoalan yang dihadapi murid, mengarahkan murid pada minat yang lebih dicendrung, serta guru harus bersikap arif.

Jelas pada saat KH. Hasyim Asy'ari melontarkan pemikiran ini, ilmu pendidikan maupun ilmu psikologi pendidikan yang sekarang beredar dan dikaji secara luas belum tersebar, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga ke-

genuin-an pemikiran beliau patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan.

d) Etika Terhadap Buku, atau Alat Pelajaran

Satu hal yang menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan umumnya, adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, namun biasanya hanya bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis, dan seringkali juga hanya dianggap sebagai aturan yang umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi bagi KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan. Di antara etika tersebut adalah:

- 1) Menganjurkan untuk mengusahakan agar memiliki buku
- 2) Merelakan dan mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya
- 3) Memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya
- 4) Bila menyalin buku syari'ah hendaknya bersuci dan mengawalinya dengan basmalah, sedangkan bila ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan hamdalah dan shalawat Nabi SAW.

Kembali tampak kejelian dan ketelitian beliau dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. Etika khusus yang diterapkan untuk mengawali suatu proses belajar adalah etika terhadap buku yang dijadikan sumber rujukan, apalagi kitab-kitab yang digunakan adalah kitab “kuning” yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan tersendiri. Agaknya beliau memakai dasar epistemologis, ilmu adalah Nur Allah SWT, maka bila hendak

mempelajarinya orang harus beretika, bersih dan suci jiwa. Dengan demikian ilmu yang dipelajari diharapkan bermanfaat dan membawa berkah.

Pemikiran seperti yang dituangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari itu patut untuk menjadi perhatian pada masa sekarang ini, apakah itu kitab “kuning” atau tidak, misalnya kitab “kuning” yang sudah diterjemahkan, atau buku-buku sekarang yang dianggap sebagai barang biasa, kaprah dan ada di mana-mana. Namun untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat dalam belajar etika semacam di atas perlu diterapkan dan mendapat perhatian.<sup>42</sup>

Demikian sebagian dari pemikiran mengenai pendidikan yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kelihatannya pemikiran tentang pendidikan ini sejalan dengan apa yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Imam Ghazali, misalnya saja, KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan itu adalah mengamalkannya, dengan maksud agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

Imam Ghazali juga mengemukakan bahwa pendidikan pada prosesnya haruslah mengacu kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani. Oleh karena itu tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah “tercapainya kemampuan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT, dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat dan senada pula dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa, “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

---

<sup>42</sup> K.H. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)* Yogyakarta Mei 2007 xxii+112 Hlm

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Begitu juga pemikiran KH. Hasyim Asy’ari mengenai niat orang-orang yang menuntut ilmu dan yang mengajarkan ilmu, yaitu hendaknya meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak meng-harapkan hal-hal duniawi semata, tapi harus niat ibadah untuk mencari ridha Allah SWT. Demikian juga dengan al Ghazali yang berpendapat bahwa tujuan murid menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mensucikan batinnya serta memperindah dengan sifat-sifat yang utama. Dan janganlah menjadikan ilmu sebagai alat untuk mengumpulkan harta kekayaan, atau untuk mendapatkan kelezatan hidup dan lain sebagainya. Akan tetapi tujuan utama adalah untuk kebahagiaan akhirat.

Dan mengenai guru al-Ghazali lebih keras, bahwa guru mengajar tidak boleh digaji. Mengenai etika seorang murid yang dikemukakan Hasyim Asy’ari sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan “hendaknya murid mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela... seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, ujub dan sebagainya”.

## **B. Hubungan Antara Pendidikan Islam Dengan Perspektif Pandangan KH.**

### **Hasyim Asy’ari**

Jika kita melihat uraian pada bab II di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa posisi dan peran manusia adalah : *Pertama*, manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, yang terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi fisik (jasmani), dimensi akal dan dimensi ruhaniyah, yang kesemuanya itu sebagai

satu kesatuan yang tak terpisahkan; **Kedua**, Manusia adalah makhluk yang dinamis (*becamming*) yang selalu berproses untuk mencapai kesempurnaan, tidak hanya being; **Ketiga**, Kedudukan manusia adalah sebagai pemimpin, pengelola dan pemegang amanat Tuhan dimuka bumi (*khalifatullah fil ard*), dan sebagai hamba (*abdun*).<sup>43</sup>

Sementara itu yang dimaksud pendidikan Islam adalah upaya individu untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berpikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada orang lain berkompetisi dan trampil dalam beraktifitas. Dengan kata lain hakikat pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi (*fitrah*) menuju masa depan yang diinginkan.

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan Islam adalah menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan, spiritual, intelektual dan rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Titik tekannya adalah kepribadian total yang berarti juga mengarah pada terciptanya manusia sempurna.

Pendidikan Islam sebagai sistem maksudnya adalah satu kesatuan konsep yang terstruktur, seimbang dan dinamis yang meliputi : peserta didik, guru, tujuan pendidikan Islam, materi, dan metode, lingkungan serta

---

<sup>43</sup> K.H.Hasyim Asy`ari, Etika Pendidikan Islam: Petuah KH Hasyim Asy`ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri) Yogyakarta mei 2007 xxii+112 Hlm

sarana/alat, baik secara konseptual maupun praktis. Pendidikan Islam yang tersistem akan memudahkan kita mencapai tujuan dalam menciptakan kepribadian yang utama (*insan kamil*). Maka antara tujuan, materi, dan metode terdapat hubungan yang integral guna mengarahkan siswa kearah kedewasaan untuk mengembangkan potensi (*fitriah*).

Sebagai sebuah sistem pendidikan Islam, tidak berbeda dengan pendidikan lain, seperti pendidikan nasional yang mempunyai faktor-faktor pendidikan yakni terdiri atas peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, lingkungan, sarana dan prasarana. Peserta didik : seluruh anak Indonesia yang beragama Islam, Pendidik : sebagaimana warga negara yang beragama Islam; Tujuan pendidikan : beriman dan bertaqwa serta menjalankan agama menurut Islam; sarana/alat : secara umum sama dengan pendidikan Islam

Dengan ditetapkannya UU No. 2 tahun 1989 semakin memantapkan posisi dan peran pendidikan Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pendidikan Islam baik sekolah keagamaan (Madrasah), dan perguruan tinggi Islam telah semakin kokoh sebagai bagian integral dari Pendidikan Nasional.

dan mulia, maka beliau dapat fungsional sebagai pendidik yang berhasil,

### **C. Tujuan Pendidikan Islam**

Insan kamil seperti telah disebutkan dalam bab II, adalah manusia yang mampu mengoptimalkan semua dimensi kesempurnaan dirinya sebagai manusia

yakni, jasmani, akal dan ruh dalam kehidupan sehari-hari secara serasi dan seimbang. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fithrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas dan akal, dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek tersebut, agar mampu menjadi khalifah<sup>44</sup>

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan Islam akan mengantarkan manusia mempunyai kepribadian yang membuatnya menjadi *insan kamil*. Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan insan kamil dengan wajah-wajah qur'ani, menciptakan insan *kaffah* yang mempunyai dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah serta kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warasatul ambiya'*. Uraian mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut, memperlihatkan dengan jelas keterlibatan fungsional mengenai gambaran ideal manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam.

---

<sup>44</sup> K.H.Hasyim Asy`ari, Etika Pendidikan Islam: Petuah KH Hasyim Asy`ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri) Yogyakarta Mei 2007 xxii+112 Hlm

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Dari uraian bab demi bab yang penulis paparkan di atas, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Konsep Pendidikan bertumpu pada sebuah pandangan aktualisasi semua dimensi kesempurnaan manusia secara optimal akan tercapainya kesempurnaan manusia itu sendiri. Secara umum unsur-unsur dasar kesempurnaan manusia atau di sebut dengan dimensi insan kamil adalah fisik atau jasad yang paling baik, akal yang diberikan Allah SWT sebagai alat untuk memuliakannya serta alat untuk mengatur seluruh alam bumi serta *qolb* dan *ruh* sebagai potensi keagamaan yang mendekatkan manusia pada Tuhannya. Semua unsur inilah yang merupakan dasar di sebutkannya manusia sebagai basyar atau manusia sebagai insan dalam kedudukannya sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah SWT. Adapun melalui beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadits, unsur-unsur ini dapat dibentuk menuju terbentuknya kesempurnaan dalam diri manusia, sehingga menjadikan dia hidup penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan.
2. Antara Konsep pendidikan menurut Kh.Hasyim Asy'ari dan pendidikan Islam sangat terkait. Sistem dan pendidikan yang tertata dengan baik akan dapat melahirkan manusia yang berkualitas baik rohani maupun jasmani yang sempurna dalam arti insan kamil, demikian juga sebaliknya,

pendidikan tidak akan menghasilkan hasil yang kredibel manakala dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kualitas pemikiran dan moral yang rendah, sehingga sulit menemukan ilmu dan kebenaran yang diharapkan. Oleh karena itu pendidikan Islam sangat penting artinya. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam menekankan adanya penggunaan akal diimbangi dengan iman yang berpusat di *qolb* dan dilakukan oleh jasad yang sehat dan kuat, sehingga melalui keteladanan, cerita (kisah), ceramah dan nasehat serta kebiasaan akan membentuk insan kamil, insan kamil berdasarkan konsep Islam. Transformasi nilai, intelektual dan budaya akan terjadi, jika kita mempunyai semangat yang sama dalam pencapaian insan kamil tentunya didukung dengan satu sistem, sarana pendidikan Islam yang memadai.

## **B. Saran-Saran**

1. Kajian dalam skripsi ini baru merupakan tinjauan secara umum, mengenai “Konsep Pendidikan Menurut Pandangan KH. Hasyim Asy’ari” sedangkan telaah yang mendalam dan analisis yang tajam, sehingga terformulasikan sebagai ide pemikiran di bidang wacana kependidikan Islam belumlah terkaji secara metodologis dan sistematis. Oleh karena itu penulis berharap kepada pakar pendidikan khususnya dan umumnya kepada pemerhati masalah kependidikan Islam untuk mengkaji secara mendalam dan lebih rinci lagi.

2. Para orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan putra-putrinya di rumah, para guru yang bertanggung jawab pada pendidikan di sekolah dan para tokoh masyarakat yang bertanggung jawab pendidikan di masyarakatnya, berkewajiban untuk menciptakan sistem dan suasana pendidikan yang komprehensif, sehingga proses pendidikan sebagai upaya menciptakan manusia yang cerdas, bertaqwa dan dinamis akan mudah terwujud. Ketiga institusi pendidikan tersebut sama-sama penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar dan membentuk manusia-manusia yang cerdas dan produktif.
3. Kepada kita semua, sebagai umat manusia untuk mempunyai kepedulian dan rasa tanggung jawab menciptakan generasi-generasi *iqra'* (manusia ilmiah) yang akan memanggul beban kemanusiaan kelak di kemudian hari. Yaitu profil manusia paripurna (insan kamil) yang mempunyai keseimbangan antara ilmu dan taqwa. Dengan tanggung jawab kolektif masyarakat Islam akan berubah, menemukan kembali masa kejujuran pemikiran dan peradabannya.

Demikianlah deskripsi tentang “Konsep Pendidikan Menurut Pandangan KH. Hasyim Asy’ari ” yang dapat disajikan dalam skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga goresan pena yang sederhana ini ada manfaatnya, pada dunia pendidikan Islam khususnya dalam pembentukan insan kamil. Semoga Allah SWT membuka tabir-tabir keilmuan dan memberikan petunjuk kepada hamba-hambanya yang berupaya mengkaji ayat-ayat Tuhan yang diturunkan di muka bumi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam (Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Masyarakat)* Penyunting :Prof. Dr. H. M. D. Dahlan, Dr. H. M. I. Soeleman, Diponegoro, Bandung, cet. 2, 1992.
- Abdur Rahman Al Nahrawi, *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyah wa Asalibuha*, Darul Fikri, Damsyik, 1997.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Abuddin Nata, , *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta : 1997.
- A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren*, PT. Diva Pustaka. Jakarta. 2004
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al Ma'arif, Bandung, 1987, cet. Ke -7.
- Ahmad Ludjito, *Pendekatan Integralsitik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia*, Editorial; Drs. H.M. Cahbib Thoha, MA., dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, cet.I, 1996.
- Ahmad Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Sistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional : PBM PAI di Sekolah*, Chabib Thoha dkk, (Penyunting), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan perspektif Islam*, Remaja Pasda Karya, Bandung, 1992.
- Ahmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian*, Pustaka Amini, Jakarta: 1996.
- Amin Syukur, , *Manusia Dalam Pandangan Tasawuf, Dalam Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Chabib Toha dkk., (penyunting) Yogyakarta.t.th.

- Ali Gharisah, *Metode Pemikiran Islam*, Gema Insani Press.t.th
- Al Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Terjemah, jilid I,
- Ali Ashraf , *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta : 1993. cet. Ke 3.
- Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Penterjemah: Dr. Amin Rais, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Ali Husai, *Gizi dalam Al qur'an.*, Jakarta : 1985.
- Atang Abdul Hakim,. Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999.
- Azyumardi Azra,*Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilahi, Jakarta, 1999.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pusataka, Jakarta, cet. 4, 1993.
- Djamaluddin Darwis, , *Manusia Menurut Pandangan al Qur'an*, dalam : *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Chabib Toha dkk. (penyunting) Pustaka Pelajar: 1996.
- Endang SaefuddinAnshari, ., *Iqra' sebagai Mabda' dalam: Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Chabib Toha, dkk ( penyunting) Pustaka Pelajar, 1996.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1989.
- Ibnu Hadja, ., *Metode Penelitian Kurikulum*, dalam, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Chabib Thoha, dkk., (penyunting), Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 1996.
- Imam Barnadib, ., *Filsafat Pendidikan*, Andi Offset, Yogyakarta : 1990.
- Imam Muslim Shaheh Muslim, *Darul Kutub Ilmiah*, Juz II, 1994.
- Imam Syafii, *Al Muhadzab.*, *Juz II*, Isal BAB, Mesir.

- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, Yogyakarta, 2000.
- Marasudin Siregar, *Manusia Menurut Ibn Khaldun*, dalam: *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Chabib Toha dkk., (penyunting) Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 1996.
- M. Dawam Rahardjo, *Dari Iqbal hingga ke Nasr., Insan Kamil (Konspisi Manusia Menurut Islam)* Penyunting: M. Dawan Rahardjo, Grafiti Press, Jakarta: 1987.
- M. Qurraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994.
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Qur'an al Karim*, Pustaka Hidayah: 1999
- M. Said, *Hadits Budi Luhur*, Putra Al-Ma'arif, 2005.
- Muhaimin, Drs. Mujib, *Pemikir-Pemikir Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Trigenda Karya, Bandung: 1993.
- Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, penterjemah: Drs. Much Rifa'I, Wicaksana Semarang, 1993.
- Muhaimin, dan Drs Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung: 1993.
- Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*, Saudi Arabia: Darul Ahya'. Al Kutub, Al Arabiyah, Al Qohiroh; 1950.
- Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta 1992.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitas*, Rake Sarasin, Yogyakarta : 1996.
- Oemar M. At Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Alih bahasa : Hasan Langgulung ), Bulan Bintang : 1979.
- Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, Grafiti, Jakarta : 1993.

- Rifat Nawawi,., *Konsep Manusia menurut al Qur'an*, dalam: *Metodologi Psikologi Islam*, penyunting: Rendra K., Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2000.
- Sahilun A. Nasir, Drs. Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1992.
- Sanapiah Feisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya : t.th.
- Soenarjo,., *Al qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta : 1971, hlm. 83 untuk selanjutnya semua kutipan terjemahan bersumber dari Departemen Agama RI.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta : 1993.
- Susatyو Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari Kisah Perjalanan Wisata Hati*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011.
- Syahminan Zaini, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*, Surabaya. IDMI,1984.
- Syaikh Abdul Malik Karim Amrulla, *Tafsir al Azhar, Juz XXX*, cet. Ke IV, perpustakaan Islam, Surabaya, 1983.
- Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Mizan, Jakarta, 1994.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, Balai Pustaka, Jakarta : 1994.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Pengembangan Konsep Insan Kamil ibn. Arabi Oleh Al-Jilli) Paramdia, Jakarta: 1997.
- Yusuf Al Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah*, Hasan Al Bana, Bulan Bintang, Jakarta : 1980.
- Zakiyah Darajat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Jakarta : 1996.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, CV Ruhama,  
Jakarta : 1995.